



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN DESA
WISATA DI DESA TULUNGREJO,
KECAMATAN PARE, KABUPATEN KEDIRI**

**HARYO PRASETYO
NRP 3611 100 059**

**Dosen Pembimbing :
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**



TUGAS AKHIR - RP141501

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN DESA WISATA DI DESA TULUNGREJO, KECAMATAN PARE, KABUPATEN KEDIRI

HARYO PRASETYO
NRP 3611 100 059

Dosen Pembimbing
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017

“halaman ini sengaja dikosongkan”



FINAL PROJECT - RP141501

DEVELOPMENT GUIDANCE TOURISM VILLAGE IN TULUNGREJO, PARE DISTRICT, KEDIRI REGENCY

HARYO PRASETYO
3611 100 059

Advisor
Dr. Ing. Ir Haryo Sulistyarso

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017

“halaman ini sengaja dikosongkan”

LEMBAR PENGESAHAN
ARAHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA
TULUNGREJO, KECAMATAN PARE, KABUPATEN
KEDIRI

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

HARYO PRASETYO

NRP. 3611 100 059

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Dr. Ing. Ir Haryo Sulistyarso 
NIP. 195504281983 031001



SURABAYA, JULI 2017

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN DESA WISATA
DI DESA TULUNGREJO, KECAMATAN PARE,
KABUPATEN KEDIRI**

Nama Mahasiswa : Haryo Prasetyo

NRP : 3611 100 059

Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS

Dosen Pembimbing : Dr. Ing. Ir Haryo Sulistyarso

Abstrak

Desa Tulungrejo memiliki potensi lokal yang di miliki kawasan pedesaan. desa ini memiliki keunikan,keaslian, dan sifat khas yang berkaitan dengan kelompok masyarakat berbudaya yang secara hakiki dapat menarik minat pengunjung. Dari potensi-potensi yang ada di Desa Tulungrejo masyarakat dan pemerintah belum memanfaatkan secara optimal untuk dijadikan kawasan desa wisata, sehingga perlu adanya suatu rumusan arahan guna mengembangkan potensi kawasan desa wisata Tulungrejo

Teknik analisa yang di gunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yaitu teknik analisa delphi untuk menentukan faktor pendukung pengembangan desa wisata, analisa deskriptif kualitatif untuk menentukan arahan pengembangan desa wisata tersebut.

Hasil dari penelitian ini memiliki potensi sesuai dengan arahan pengembangan secara spasial dan non spasial.

Kata Kunci : potensi desa, desa wisata, pengembangan kawasan

“halaman ini sengaja di kosongkan”

DEVELOPMENT GUIDANCE TOURISM VILLAGE IN TULUNGREJO, PARE DISTRICT, KEDIRI REGENCY

Name : Haryo Prasetyo
NRP : 3611 100 059
Departement : Urban and Regional Planning
FTSP-ITS
Advisor : Dr. Ing. Ir Haryo Sulistyarso

Abstract

Tulungrejo village has local potential in rural areas. This village has unique potency, authentic, and characteristic related to cultural society group that can attract the visitor. From the existing potentials in Tulungrejo Village, the community and the government have not utilized optimally to be a tourist village area, so it needs a direction statement to develop the potential of Tulungrejo tourist village area.

Analytical techniques used to achieve the goals and objectives is delphi analysis. This technique is used to determine the factors supporting the development of tourist villages. On the other hand qualitative descriptive analysis is used to determine the guidance for the tourist village development.

The results of this study can be chategorized into spatial and non spatial development guidance.

Keywords: village potency, tourist village, area development.

“halaman ini sengaja di kosongkan”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya,serta sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul “**Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri**” dengan optimal. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penyelesaian tugas akhir ini, yaitu :

1. Orang Tuaku tercinta, Terima kasih atas segala doa yang senantiasa dipanjatkan serta dukungan yang tidak henti-hentinya untuk memberikan motivasi untuk berusaha dan semangatnya dalam mengerjakan tugas akhir ini.
2. Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasinya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Adjie Pamungkas, ST, M.Dev.Plg., Ph.D selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP, ITS surabaya.
4. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan.
5. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri, Bappeda Kediri, Desa Tulungrejo- Kabupaten Kediri, masyarakat Desa Tulungrejo serta para responden yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.
6. Sahabat terbaik, Matakita, keluarga kwu, Bajoel Family, Bintang Nusantara Transwisata dan tidak bisa di sebutkan satu per satu

Penulis berusaha menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Semoga dapat memberi manfaat sebesar-besarnya bagi pembaca dan khususnya rekan-rekan Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Sumbangan saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan penulis dalam memberikan kesempurnaan pada tugas akhir ini.

Surabaya, 21 Juli, 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan dan Sasaran | 6 |
| 1.4 Ruang Lingkup | 6 |
| 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah | 6 |
| 1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan | 6 |
| 1.4.3 Ruang Lingkup Substansi | 7 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5.1 Manfaat Teoritis | 7 |
| 1.5.2 Manfaat Praktis | 7 |
| 1.6 Hasil Yang Diharapkan | 7 |
| 1.7 Sistematika Penulisan | 8 |
| 1.8 Kerangka Berpikir | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 13 |
| 2.1 Pengertian Pariwisata | 13 |
| 2.1.1 Jenis-Jenis Pariwisata | 15 |
| 2.1.2 Komponen Pariwisata | 18 |
| 2.1.2.1 Komponen Sediaan (<i>supply</i>) | 19 |
| 2.1.2.2 Komponen Permintaan (<i>demand</i>) | 26 |
| 2.2 Pengertian Desa Wisata | 27 |
| 2.2.1 Komponen Desa Wisata | 29 |
| 2.2.2 Prinsip Pengembangan Desa Wisata | 34 |
| 2.3 Tinjauan Kebijakan | 37 |
| 2.4 Sintesa Tinjauan Pustaka | 38 |
| 2.5 Indikator dan Variabel Penelitian | 42 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 47 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 47 |
| 3.2 Jenis Penelitian | 48 |

| | |
|--|------------|
| 3.3 Variabel----- | 49 |
| 3.4 Populasi dan Sampel ----- | 52 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data----- | 55 |
| 3.5.1 Survei Primer ----- | 55 |
| 3.5.2 Survei Sekunder ----- | 57 |
| 3.6 Teknik Analisis ----- | 58 |
| 3.6.1 Analisis Penentuan Faktor Pengembangan Desa Tulungrejo Sebagai Kawasan Desa Wisata Di Kabupaten Kediri ----- | 61 |
| 3.6.2 Menyusun Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata ----- | 63 |
| 3.7 Tahapan Penelitian ----- | 64 |
| BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN ----- | 67 |
| 4.1 Gambaran Umum----- | 67 |
| 4.1.1 Gambara Umum Kabupaten ----- | 67 |
| 4.1.2 Potensi Pariwisata Kabupaten Kediri ----- | 67 |
| 4.1.3 Gambaran Umum Kawasan ----- | 68 |
| 4.2 Kondisi Eksisting Desa Tulungrejo ----- | 74 |
| 4.2.1 Perekonomian Masyarakat Setempat----- | 74 |
| 4.2.2 Kegiatan Sehari-hari Masyarakat ----- | 75 |
| 4.2.3 Pemandangan Alam ----- | 78 |
| 4.2.4 Makanan Khas ----- | 78 |
| 4.2.5 Sarana dan Prasarana ----- | 79 |
| 4.2.6 Daya Tarik Wisata di Desa Tulungrejo ----- | 82 |
| 4.3 Analisa----- | 89 |
| 4.4.1 Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Desa Wisata..... | 89 |
| 4.4.2 Perumusan Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata | |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN ----- | 127 |
| 5.1 Kesimpulan ----- | 127 |
| 5.2 Saran ----- | 129 |
| DAFTAR PUSTAKA ----- | 131 |
| LAMPIRAN A ----- | 135 |
| LAMPIRAN B ----- | 143 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Matrik Komponen Pariwisata | 23 |
| Tabel 2.2 Kajian Teori Komponen Desa Wisata | 30 |
| Tabel 2.3 Indikator Komponen Desa Wisata..... | 33 |
| Tabel 2.4 Kajian Teori Prinsip Pengembangan Desa Wisata | 35 |
| Tabel 2.5 Indikator Prinsip Pengembangan Desa Wisata | 35 |
| Tabel 2.6 Kajian Komponen Dalam Pariwisata..... | 39 |
| Tabel 2.7 Sintesa Tinjauan Pustaka, Indikator Variabel Penelitian Pengembangan Kawasan Desa Wisata | 43 |
| Tabel 3.1 Devinisi Operasional variabel penelitian... | 49 |
| Tabel 3.2 Pemetaan Stakeholder..... | 53 |
| Tabel 3.3 Responden <i>Purposive</i> Sampling | 54 |
| Tabel 3.4 Jenis Data Sekunder..... | 57 |
| Tabel 3.5 Keterkaitan Antara Sasaran dan Analisis... | 59 |
| Tabel 4.1 Jumlah Kepadatan Penduduk di Kawasan Penelitian Tahun 2013-2016..... | 71 |
| Tabel 4.2 Luas Penggunaan lahan di Kawasan Penelitian tahun 2015..... | 71 |
| Tabel 4.3 Produksi Tanaman pangan di Desa Tulungrejo..... | 72 |
| Tabel 4.4 Produksi Buah-Buahan di Kawasan Penelitian Tahun 2015 | 72 |
| Tabel 4.5 Produksi Sayuran di Kawasan Penelitian Tahun 2015 | 73 |
| Tabel 4.6 Populasi Ternak Besar di kawasan Penelitian Tahun 2015 | 73 |
| Tabel 4.7 Populasi Ternak Unggas di Kawasan Penelitian Tahun 2015 | 73 |
| Tabel 4.8 Jumlah Sarana Kesehatan di Kawasan Penelitian Tahun 2015 | 79 |
| Tabel 4.9 Jumlah Sarana Peribadatan di Kawasan Penelitian Tahun 2015 | 80 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.10 Ruas Jalan di Kawasan Penelitian Tahun 2015 | 81 |
| Tabel 4.11 Hasil Kompilasi Analisa Delphi Tahap I..... | 94 |
| Tabel 4.12 Hasil Kompilasi Analisa Delphi Tahap II..... | 101 |
| Tabel 4.13 Tabel Arahana Pengembangan Kawasan Wisata Berdasarkan Analisis Triangulasi..... | 109 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Peta Ruang Lingkup Penelitian..... | 11 |
| Gambar 2.1 Pembagian Jenis Wisata..... | 17 |
| Gambar 3.1 Bagan tahapan Analisis Delphi | 63 |
| Gambar 4.1 Peta Administrasi Wilayah | 69 |
| Gambar 4.2 Prosentase Mata Pencaharian Masyarakat | 74 |
| Gambar 4.3 Kegiatan Bertani..... | 76 |
| Gambar 4.4 Kolam ikan koi dan ikan lele..... | 77 |
| Gambar 4.5 Pemandangan Alam..... | 78 |
| Gambar 4.6 Rumah sakit Nuraini dan RSUD Pare .. | 79 |
| Gambar 4.7 Sarana Peribadatan | 80 |
| Gambar 4.8 Kondisi Jalan Desa | 81 |
| Gambar 4.9 Candi Surowono | 83 |
| Gambar 4.10 Mulut Goa Surowono | 84 |
| Gambar 4.11 Peta Sarana dan Prasarana | 87 |

“halaman ini sengaja di kosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata adalah seluruh rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari empat tinggal, kesuatu atau beberapa tujuan diluar lingkungan tempat tinggal yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah tetap (BPS, 1991). Menurut data Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Pada tahun 2008 kepariwisataan Indonesia berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp. 153,25 trilyun atau 3,09% dari total PDB Indonesia dan pada tahun 2009, kontribusinya meningkat menjadi 3,25% (BPS, 2010).

Pariwisata meliputi berbagai jenis, karena keperluan dan motif perjalanan yang dilakukan bermacam-macam, misalnya pariwisata pantai, pariwisata etnik, pariwisata budaya, pariwisata rekreasi, pariwisata alam, pariwisata kota, pariwisata agro, pariwisata perkotaan, pariwisata sosial dan pariwisata alternatif (Adisasmita, 2010).

Di samping berbagai dampak yang dinilai positif, hampir semua penelitian juga menunjukan adanya berbagai dampak negatif yang tidak diharapkan, dampak negatif tersebut diatas disebabkan karena pengembangan pariwisata semata-mata dilakukan dengan pendekatan ekonomi dan pariwisata dipresepsikan sebagai instrumen untuk meningkatkan pendapatan, terutama oleh bidang usaha swasta dan pemerintah. Sementara itu banyak pakar yang menyadari bahwa pariwisata, meskipun membutuhkan lingkungan yang baik, namun bilamana dalam pengembangannya tidak mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan kerentanan lingkungan terhadap jumlah wisatawan akan menimbulkan dampak negatif. Dengan tingginya

wisatawan yang berkarakter *Nature Based*, pada satu sisi sangat positif dan bermanfaat, akan tetapi pada sisi lain terlihat belum adanya pendalaman terhadap fungsi lingkungan atau masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya “*Nature Related Tourism*”. Salah satu faktor terpenting untuk menangani hal tersebut yaitu dengan cara merubah perilaku wisatawan dari sekedar mengetahui menuju kepada suatu pemahaman keterkaitan alur dengan kehidupan manusia, dan pendalaman terhadap sumber daya alam hayati atau ekosistemnya menjadi suatu prioritas utama dibandingkan dengan hanya memikirkan luas kawasan atau keindahan kawasan saja (Gumelar S.Sastrayuda,2010).

Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *village tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Suharsono,2009).

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata (Nuryati,1993).

Selain berbagai keunikan desa wisata juga harus memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang sebagai kawasan tujuan wisata. Pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok usaha setempat. Keaslian akan memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata pedesaan. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinalan,

keunikan, ciri khas daerah dan kebanggan daerah diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas masyarakatnya secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahan dan kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang menjadi milik masyarakat desa tersebut. Berbagai fasilitas juga dibutuhkan agar memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki oleh kawasan desa wisata antara lain adalah sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan juga akomodasi, desa wisata menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (home stay) sehingga para pengunjung pun turut merasakan suasana pedesaan yang masih asli. (Central Java Tourism, 2012).

Berdasarkan karakteristik kegiatan utamanya, daerah kabupaten di Indonesia didominasi oleh kawasan perdesaan. Kawasan perdesaan merupakan wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (UU Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007)

Penataan ruang kawasan perdesaan diarahkan untuk, pemberdayaan masyarakat perdesaan; pertahanan kualitas lingkungan setempat dan wilayah yang didukungnya; konservasi sumber daya alam; pelestarian warisan budaya lokal; pertahanan kawasan lahan abadi pertanian pangan untuk ketahanan pangan; dan penjagaan keseimbangan pembangunan perdesaan-perkotaan (UU Penataan Ruang Pasal 48 ayat 1 Tahun 2007).

Kawasan perdesaan (di Kabupaten Kediri) memiliki proporsi yang sangat luas, dengan penduduk cenderung tersebar, dan perlu mendapat perhatian untuk mendukung terwujudnya keterkaitan, saling mendukung, serta kesetaraan pembangunan dengan kawasan perkotaan. Hal tersebut mendorong terwujudnya program pembangunan perdesaan yang berkelanjutan. (RTRW Kabupaten Kediri 2010-2030)

Pengembangan kawasan pedesaan wisata di Kabupaten Kediri diarahkan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare sebagai kawasan wisata pendidikan hal ini dapat dilihat dengan adanya kampung Inggris yang berlokasi di Desa Tulungrejo. Kampung Inggris tersebut berada di Desa Tulungrejo. Lokasi Kampung Inggris sangat dekat dengan pusat Kecamatan Pare yang berjarak kurang dari 3 Km ke arah tenggara. Lembaga kursus di Kampung Inggris dimulai sejak tahun 1977. Kini jumlahnya sudah mencapai lebih dari 100 lembaga kursus. Dalam 1 tahun lembaga-lembaga tersebut dapat menampung lebih dari 3000 siswa (Pusat informasi Kampung Inggris tahun 2014).

Selain wisata pedesaan pendidikan, Desa Tulungrejo memiliki hasil komoditas. Dikenal sebagai salah satu lumbung padi bagi Provinsi Jawa Timur, Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare memiliki komoditas pertanian yang didominasi oleh produk tanaman pangan. Misalnya saja seperti padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, sayur-sayuran, dan buah-buahan (Kabupaten Kediri 2014). Selain memiliki berbagai komoditas hasil tani Kecamatan Pare juga memiliki potensi lainnya yaitu, sebagai pusat kegiatan pertanian kawasan agropolitan, merupakan kawasan strategis karena berada ditengah pusat-pusat ekonomi wilayah kabupaten, merupakan daerah irigasi teknis, memiliki potensi pengembang komoditas penggerak ekonomi kawasan pertanian. Terutama dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata alam, media pembelajaran (edukasi) dan kawasan budidaya Desa Tulungrejo Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri dengan potensi hasil tani tersebut selain dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan juga tanpa merusak atau merubah keaslian dari segi bangunan maupun sosial dan budaya. Desa tersebut juga memiliki keunikan, keaslian, sifat khas, letaknya berdekatan dengan wisata pendidikan Kampung Inggris dan juga berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung. Selain itu, memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Permasalahan yang terjadi antara potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia adalah masyarakat tidak mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada untuk memanfaatkan sebagai potensi wisata di kawasan ini. Seperti masyarakat kurang memanfaatkan kawasan budidaya ternak ikan nila, mujaer, lele yang seharusnya dapat menunjang hasil komoditas khas Desa Tulungrejo dan juga dapat dijadikan makanan khas Desa Tulungrejo, juga dapat untuk olahan lain dari hasil budidaya untuk hasil khas yang lain. Selain kurang mengoptimalkan sumber daya yang ada masyarakat juga kurang memanfaatkan kawasan pendidikan kampung Inggris sebagai ikon Desa Tulungrejo yang nantinya akan menunjang desa wisata tersebut. Hal ini dapat dilihat dari masih belum ada data dari Dinas Pariwisata yang menyatakan adanya aktivitas kegiatan wisata di Desa Tulungrejo sebagai kawasan desa wisata dan juga pemerintah Kabupaten Kediri belum mempromosikan masakan khas, kerajinan khas, dan produk-produk lokal. Begitu juga masyarakat setempat juga kurang dalam mempromosikan potensi wisata disekitar Desa Tulungrejo.

Pengembangan daya tarik desa wisata menitikberatkan pada komponen penawaran (*supply*) komponen permintaan (*demand*) dari pariwisata dengan mempertahankan keasliannya sebagai ciri khas desa setempat. Oleh karena itu, arahan pengembangan kawasan pariwisata sebagai desa wisata ini tidak akan berdampak buruk bagi kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat setempat (Gunn, 2002). Terwujudnya arahan pengembangan kawasan desa wisata yang berdasarkan kepada keorisinalan desa tersebut dimaksudkan agar nantinya keberadaan desa wisata ini dapat berkembang dan memberikan dampak positif bagi seluruh pihak terkait.

1.2. Rumusan Masalah

Desa Tulungrejo memiliki potensi lokal yang dimiliki kawasan perdesaan. Potensi yang ada di Desa Tulungrejo seperti hasil bumi dari sektor pertanian yang mendominasi, letaknya

berdekatan dengan daerah wisata yang lain dan juga terdapat wisata pendidikan kampung inggris dan tersedianya makanan khas daerah dari bahan bahan mentah yang ada di desa. Dari potensi-potensi yang ada di Desa Tulungrejo masih belum di manfaatkan secara optimal untuk dijadikan kawasan desa wisata. Maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah : “Bagaimana arahan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare?”

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun arahan pengembangan kawasan desa wisata di desa Tulungrejo, Kecamatan Pare.

Adapun sasaran dari penyusunan dari arahan pengembangan kawasan desa wisata di desa Tulungrejo ini antara lain adalah :

1. Menganalisa faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata.
2. Menyusun arahan pengembangan Desa Wisata di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Secara administrasi, Desa Tulungrejo yang merupakan kawasan penelitian berada pada Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Adapun batas dari kawasan penelitian adalah :

| | |
|-----------------|-------------------|
| Sebelah Utara | : Desa Bringin |
| Sebelah Timur | : Desa Lamong |
| Sebelah Selatan | : Desa Gedangsewu |
| Sebelah Barat | : Desa Pelem |

Ruang Lingkup Wilayah dapat di lihat gambar 1.1.

1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Studi ini memfokuskan pada aspek pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo, dengan ruang

lingkup yaitu materi meliputi sumber daya alam yang bisa di kembangkan untuk pariwisata, aksesibilitas, kehidupan masyarakat, budaya dan kelembagaan serta sistem aktivitas harian penduduk yang ada di Desa Tulungrejo. Lingkup materi ini juga menggali faktor-faktor pengembangan dari kawasan desa wisata dan menentukan arahan pengembangan kawasan untuk dijadikan kawasan desa wisata.

1.4.3. Ruang Lingkup Substansi

Penggunaan pustaka dakam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan teori pariwisata, teori wilayah perdesaan, teori desa wisata, dan teori terkait dengan pengembangan kawasan desa wisata

1.5 Manfaat Penelitian

1.1.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan studi terhadap bidang ilmu pengembangan wilayah terutama dalam merumuskan arahan pengembangan kawasan desa wisata di suatu wilayah.

1.1.2. Manfaat Praktis

Memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Kediri, terutama Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata, untuk mengoptimalkan pengembangan kawasan wisata pedesaan sesuai dengan potensi yang dimiliki sebuah kawasan sehingga dapat menjadi andalan bagi pemasukan PAD Kabupaten Kediri.

1.6 Hasil Yang Diharapkan

Hasil penelitian diharapkan memberikan output arahan pengembangan desa wisata dengan menggunakan partisipasi masyarakat di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diajukan, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan yang diangkat dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai kajian pustaka yang didapatkan dari teori yang ada untuk dijadikan pedoman dalam melakukan proses analisa untuk mencapai tujuan penelitian dimana teori-teori yang di uraikan menjelaskan mengenai desa wisata dan teori kepariwisataan.

BAB III METODE PENELITIAN

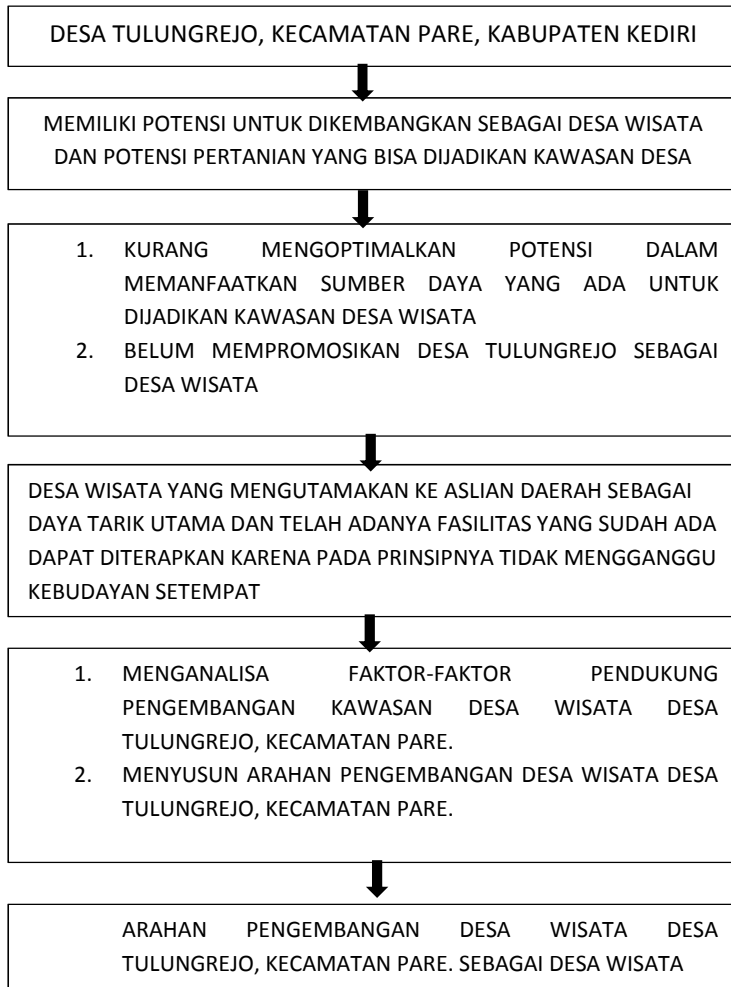
Bab ini berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian yang meliputi jenis data dan pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM

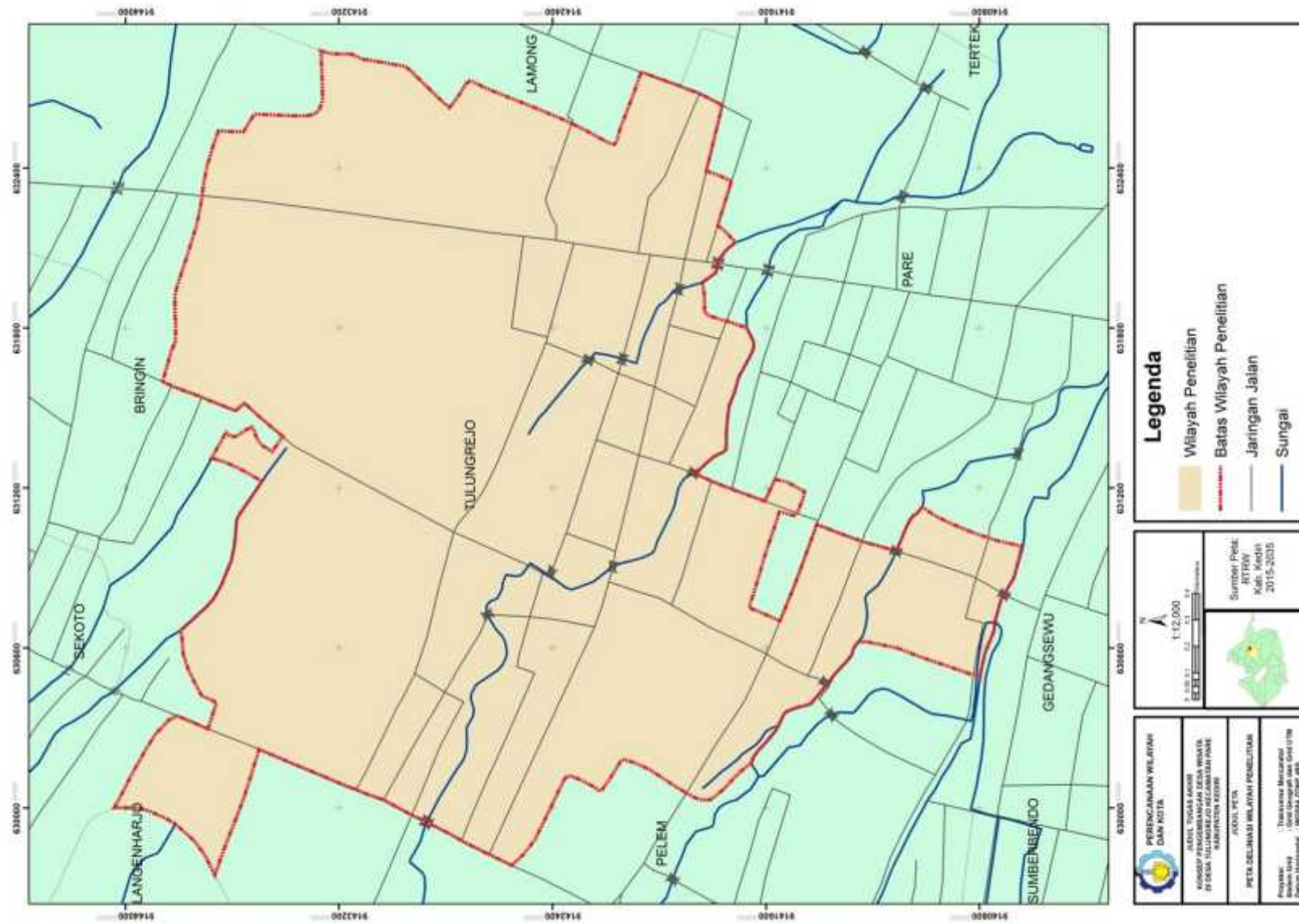
Bab ini berisi gambaran umum wilayah penelitian tentang kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo yang berkaitan dengan aspek-aspek yang akan di analisis dalam penelitian serta pembahasan analisis-analisis untuk mencapai tujuan dalam penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1.8 Kerangka Berpikir



“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 1.1 Peta Ruang Lingkup Wilayah

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pariwisata

Secara etimologi, kata “pariwisata” berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Berdasarkan istilah tersebut, maka pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam operasionalnya istilah pariwisata sebagai pengganti istilah asing “tourism” atau “travel” diberi makna oleh Pemerintah Indonesia: “Mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat-tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka.” (Pendit, 2002:1).

Berikut adalah beberapa definisi pariwisata menurut beberapa ahli yaitu :

1. Guyer & Freuler merumuskan pariwisata adalah merupakan gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan. Definisi pariwisata yang dijelaskan oleh Guyer & Freuler kurang memberikan kepuasan terhadap implikasi langsung pariwisata terhadap kegiatan perekonomian. (Pendit. 2002:34).

2. Prof. Salah Wahab (Yoeti, 1996:116), menjelaskan bahwa batasan pariwisata hendaknya memperlihatkan anatomi dari gejala-gejala yang terdiri dari tiga unsur, yaitu manusia (man), yaitu orang yang melakukan perjalanan; ruang (space), yaitu daerah atau ruang lingkup tempat melakukan wisata; dan waktu (time), yakni waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata. Berdasarkan ketiga unsur tersebut, Prof. Salah Wahab merumuskan pengertian pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu suatu negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Pengunjung dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu wisatawan dan ekskursionis. Menurut Norval, wisatawan merupakan setiap orang yang datang dari suatu negara asing, yang alasannya bukan untuk menetap atau bekerja di situ secara teratur, dan yang di negara di mana ia tinggal untuk sementara itu membelanjakan uang yang didupakannya di lain tempat. (Soekadijo, 2000:13). Ekskursionis adalah pengunjung yang hanya tinggal sehari di negara yang dikunjunginya, tanpa bermalam. Hal tersebut juga meliputi orang-orang yang mengadakan pelayaran pesiar (cruise passenger). Di dalamnya tidak termasuk orang-orang yang secara legal tidak memasuki sesuatu negara asing, seperti misalnya orang yang dalam perjalanan menunggu di daerah transit di pelabuhan udara.

Berdasarkan pengertian pariwisata beberapa pakar – pakar di atas maka pariwisata dapat disimpulkan sebagai suatu aktivitas dari yang dilakukan oleh wisatawan ke suatu tempat

tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal, yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah dan namun didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan disertai untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality service*.

2.1.1. Jenis Pariwisata

Ada banyak jenis dari kegiatan pariwisata. Pariwisata dapat dibedakan jenisnya berdasarkan berbagai hal misalnya berdasarkan motif tujuan perjalanan dan jenis pariwisata berdasarkan obyek yang ditawarkan. Pembagian jenis pariwisata dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki atau warisan yang ditinggalkan nenek moyang pada suatu negara, menurut jenis objek wisata yang dimiliki oleh suatu daerah dapat dibagi menjadi: (Yoeti, 1996:123)

1. *Cultural Tourism* → Jenis wisata ini merupakan salah satu jenis pariwisata yang memberikan motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni - budaya suatu tempat atau daerah. Jadi objek kunjungannya adalah warisan nenek moyang benda-benda kuno.
2. *Recuperational Tourism* → Pariwisata ini sering terkadang banyak orang yang menamakan pariwisata kesehatan. Tujuan daripada orang-orang untuk melakukan perjalanan ini adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur, mandi susu, dan mandi kopi.
3. *Commercial Tourism* → Merupakan pariwisata perdagangan, karena perjalanan wisata ini dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau

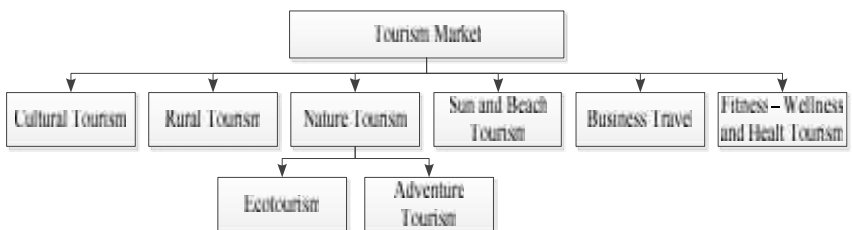
internasional, dimana sering diadakan kegiatan Expo, Fair, Exhibition, dan lain-lain.

4. *Sport Tourism* → Jenis pariwisata ini merupakan jenis kegiatan pariwisata dengan tujuan menyaksikan suatu pesta olah raga yang diselenggarakan di suatu negara.
5. *Political Tourism* → Suatu jenis Pariwisata yang mempunyai tujuan untuk melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara.
6. *Social Tourism* → Merupakan suatu jenis pariwisata yang berdiri sendiri artinya bahwa kegiatan pariwisata yang diselenggarakan tidak bertujuan untuk mencari keuntungan.
7. *Religion Tourism* → Merupakan pariwisata yang bertujuan untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti Haji Umroh bagi orang Islam.

Pembagian jenis pariwisata yang lain dapat di ambil dari *World Tourism Organization (WTO)* (2001) yaitu :

1. *Cultural Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang memiliki daya tarik utama pada kebudayaan masyarakat setempatnya.
2. *Rural Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang menjual suasana pedesaan dan keadaan sosial ekonomi masyarakatnya yang biasanya memiliki keunikan tersendiri.
3. *Sun-beach Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang menjual keindahan pantai sebagai daya tarik utamanya.
4. *Business Travel*, tempat yang menjadi daerah tujuan pariwisata jenis ini biasanya memiliki fasilitas perdagangan yang lengkap, dengan para pengunjungnya dan biasanya terkait dengan motif *Business Tourism*.

5. *Fitness-Wellness and Health Tourism*, daya tarik utama yang dicari oleh para pengunjung jenis pariwisata ini adalah berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan olahraga maupun pemeliharaan kesehatan, contohnya *fitness center* dan *health spa*.
6. *Nature Tourism*, merupakan pariwisata yang memiliki sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam dan unik sebagai faktor daya tarik utama bagi pengunjungnya. *Nature Tourism* terbagi atas dua jenis pariwisata yaitu :
 1. *Adventure Tourism*, merupakan pariwisata yang memiliki sumberdaya alam yang relatif belum tersentuh atau rusak oleh manusia dengan menawarkan berbagai kegiatan pariwisata yang bersifat tantangan ataupun petualangan.
 2. *Ecotourism*, merupakan pariwisata yang memiliki interaksi dengan alam yang juga digabungkan dengan keinginan untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata.



Gambar 2.1 Pembagian Jenis Pariwisata

Sumber : World Tourism Organization(WTO),2001

Yoeti (1996:178) menyatakan terdapat perbedaan yang asasi antara istilah “objek wisata” dan “atraksi wisata”. Sesuatu dapat disebut sebagai objek wisata apabila untuk melihat objek tersebut tidak persiapan dilakukan terlebih dahulu, walaupun kadang-kadang kita harus membayar

sekedar tanda masuk. Misalnya pemandangan, gunung, sungai, danau, lembah, candi, bangunan, monumen, gereja, masjid, tugu peringatan, dan lain-lain. Lain halnya dengan “*tourist attraction*” atau atraksi wisata yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

Berdasarkan jenis-jenis pariwisata menurut Yoeti dan *World Tourism Organization* (WTO), maka obyek wisata dari kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo termasuk pada pariwisata pedesaan (*rural tourism*) berupa wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Jadi, yang menjadi indikator dari jenis wisata yang menjadi fokus penelitian ini adalah keaslian suasana pedesaan, kegiatan sehari-hari masyarakat, kebudayaan dan kesenian tradisional dan adat serta tradisi asli dari kawasan desa wisata.

2.1.2. Komponen Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan atau usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa serta fasilitas yang diperlukan guna melayani wisatawan. Kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi-segi kehidupan masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cendera mata, pelayanan dan lain-lain (Muasanef, 1995)

Untuk melihat perjalanan kepariwisataan secara menyeluruh terdapat komponen-komponen pariwisata yang mempengaruhinya. Komponen pariwisata dibagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran (*supply*) dari pariwisata dan komponen permintaan (*demand*) dari pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata terdapat sistem keterkaitan antara

komponen sediaan (*supply*) pariwisata dan komponen permintaan (*demand*) dalam hal ini pengunjung ataupun wisatawan domestik maupun mancanegara

2.1.2.1 Komponen Sediaan (supply)

Penawaran atau *supply* pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada pengunjung. Penawaran dalam pariwisata menunjukkan atraksi wisata ilmiah dan buatan, jasa-jasa maupun barang-barang yang diperkirakan akan menarik perhatian orang-orang untuk mengunjungi obyek suatu negara (Wahyono, 2006).

Sediaan pariwisata merupakan sesuatu yang harus ada mencakup segala sesuatu untuk ditawarkan kepada pengunjung, sediaan ini bisa berupa buatan manusia maupun alami yang memang ada tanpa harus ada campur tangan manusia untuk pengadaannya.

Komponen sediaan pariwisata menurut Gunn terdiri atas atraksi, servis/pelayanan, transportasi, informasi dan promosi (Gunn, 2002).

Atraksi merupakan daya tarik utama orang melakukan perjalanan, atraksi memiliki dua fungsi yaitu sebagai daya pikat, perangsang orang untuk melakukan perjalanan dan sebagai pemberi kepuasan pengunjung.

Servis merupakan pelayanan ataupun fasilitas-fasilitas yang disediakan termasuk di dalamnya fasilitas restoran/rumah makan, dan perjalanan hotel maupun toko-toko yang menyajikan barang-barang khas daerah tersebut.

Transportasi, merupakan komponen penting dalam sistem kepariwisataan, yang berarti pula sebagai aksesibilitas ataupun kemudahan untuk mencapai ke suatu lokasi daya tarik.

Informasi, salah satu komponen penting dalam komponen kepariwisataan adalah adanya informasi perjalanan, informasi ini dapat disajikan dalam bentuk peta, buku petunjuk, artikel-artikel dalam majalah, brosur maupun melalui internet.

Promosi merupakan kegiatan yang penting dalam pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, kegiatan promosi ini dapat dilakukan dengan memasang iklan, melalui kegiatan kehumasan maupun memberikan insentif misalnya potongan tiket masuk.

Pendapat lain tentang komponen sediaan pariwisata oleh Peter Mason yang menyatakan bahwa komponen produk wisata terdiri atas tiga komponen yaitu daya tarik, fasilitas dan aksesibilitas sehingga dalam pengembangan pariwisata berdasarkan pada tiga komponen tersebut.

- a. Daya tarik wisata
- b. Fasilitas wisata
- c. Aksesibilitas

Intosh (1995) juga menambahkan bahwa komponen pariwisata terdiri dari :

Sumberdaya alam (*natural resources*) Kategori ini merupakan dasar dari sediaan atau penawaran yang dapat digunakan dan dinikmati wisatawan (objek dan daya tarik wisata); Infrastruktur, seperti sistem penyediaan air bersih, sistem pengolahan limbah, sistem drainase, jalan, pusat perbelanjaan/pertokoan; Moda transportasi, termasuk di dalamnya fasilitas pendukungnya; dan

Partisipasi masyarakat, yang merupakan salah bentuk kenyamanan (*hospitality service*) yang ditawarkan oleh tuan rumah Sumberdaya budaya (*cultural resources*), termasuk seni murni, kesusastraan, sejarah, permainan dan pertunjukan sejarah.

Sedangkan Inskeep (1991) berpendapat bahwa komponen pariwisata dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata

Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik

wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata. Atraksi wisata sangat mempengaruhi wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Semakin bagus atraksi wisata, semakin banyak pula permintaan untuk mengunjungi kawasan wisata tersebut dan makin berkembang pula atraksi wisata tersebut (Suwena,2010).

2. Akomodasi

Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

3. Fasilitas dan pelayanan wisata

Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk *tour and travel operations* (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya : restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cendera mata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

4. Fasilitas dan pelayanan transportasi

Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan antar kawasan wisata dan antar atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

5. Infrastruktur lain

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).

6. Elemen kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, di mana terjadi koordinasi antar stakeholder.

Berdasarkan penjelasan komponen wisata menurut Inskeep di atas, dapat ditambahkan bahwa komponen wisata yang harus dipenuhi adalah elemen kelembagaan. Elemen kelembagaan dibutuhkan untuk mengetahui pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kawasan. Pada elemen kelembagaan, partisipasi masyarakat dapat diikutsertakan dalam komponen tersebut, karena partisipasi masyarakat juga merupakan bentuk pengelolaan terhadap masyarakat. Jadi selain terdapat sumberdaya alami dan buatan serta transportasi dan infrastruktur, kelembagaan juga dapat ditambahkan sebagai salah satu komponen dalam pariwisata.

Sedangkan menurut direktorat Jenderal Pariwisata Republik Indonesia, menyebutkan berkembangnya pariwisata sangat tergantung pada empat faktor yaitu, *Attraction* (daya tarik), *amenities* (fasilitas), *accessibiliti* (kemudahan dalam mencapai) dan adanya *tourist organization* (organisasi pariwisata).

1. *Attraction* (daya tarik) dapat dibedakan menjadi :
 - a. Site attractions (tempat, misalnya tempat yang dengan iklim yang baik, pemandangan indah ataupun tempat-tempat bersejarah
 - b. Event attractions (kejadian/peristiwa) misalnya konggres, pameran ataupun peristiwa-peristiwa olahraga, festival.
 - c. *Amenities* (fasilitas) yang dimaksud dengan tersedianya fasilitas seperti tempat-tempat penginapan, restoran, hiburan, transport lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian di tempat

pariwisata tersebut serta alat-alat lain untuk komunikasi.

- d. *Accessibility* (kemudahan dalam mencapai) yang dimaksud adalah tempatnya tidak terlalu jauh, tersedianya transport ke lokasi tersebut secara teratur, sering, murah, nyaman dan aman.
- e. *Tourist organization*, untuk menyusun suatu kerangka pengembangan pariwisata, mengatur industri pariwisata serta mempromosikan daerah itu sehingga di kenal orang.

Berdasarkan pendapat ahli dan lembaga otoritas pariwisata tersebut di atas maka komponen sediaan (*supply*) pariwisata dapat disederhanakan dalam bentuk matriks, yang disajikan pada tabel II.1. Dari matriks komponen sediaan (*supply*) pariwisata, maka dapat diketahui bahwa komponen sediaan (*supply*) pariwisata dalam pengembangan suatu obyek wisata atau daerah wisata adalah terdiri dari 9 komponen yaitu:

Tabel 2.1 Matrik Komponen Pariwisata

| No. | Pendapat Ahli dan Lembaga | Komponen Sediaan Pariwisata | | | | | | | | |
|-----|---------------------------|-----------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| 1 | Clare A. | | | | | | | | | |
| 2 | Peter Mason | | | | | | | | | |
| 3 | Inskep | | | | | | | | | |
| 4 | Ditjen | | | | | | | | | |
| 5 | Intosh | | | | | | | | | |

Sumber : Hasil Kajian Pustaka, 2015

Keterangan:

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| 1. Atraksi/Daya tarik | 6. Informasi |
| 2. Amenities/Fasilitas | 7. Promosi |
| 3. Aksesibilitas/Kemudahan | 8. Lembaga Pariwisata |
| 4. Servis/Pelayanan | 9. Sumberdaya budaya |
| 5. Transportasi | |

Atraksi yang di kemukakan Gunn (2002), dan Peter Mason, memiliki maksud yang serupa dengan daya tarik wisata yang diutarakan oleh Iskep. Di mana iskep menjelaskan bahwa atraksi itu sendiri terdiri dari 2 sumberdaya, baik berupa sumberdaya buatan dan sumberdaya alami. Atraksi yang dimaksud adalah semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata. Lebih lanjut, dirjen pariwisata menjelaskan atraksi sendiri merupakan suatu pemandangan dan tempat tempat bersejarah serta suatu kejadian atau event seperti festival dan perayaan olahraga. Dengan demikian atraksi, benda alami dan buatan, sumberdaya alami dan buatan dapat dikatakan sebagai komponen yang menjadi daya tarik wisata suatu kawasan wisata budaya.

Gunn (2002) menyatakan bahwa pelayanan atau fasilitas – fasilitas wisata merupakan salah satu komponen dalam pariwisata. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Peter Mason dan Intosh (1995) sebagai sarana wisata. Di mana pada setiap sumber prasarana dan sarana wisata yang dimaksud melingkupi fasilitas dan utilitas yang mendukung kegiatan wisata. Inskeep (1991) mendukung pernyataan ini, di mana dalam teorinya Inskeep menyebutkan bahwa selain fasilitas pelayanan wisata terdapat pula akomodasi yang juga merupakan bagian dari sarana dan prasarana wisata. Keberadaan fasilitas tersebut merupakan bagian dari dukungan terhadap kawasan wisata budaya yang memberikan suatu pelayanan bagi wisatawan untuk bepergian ke tempat – tempat tujuan wisata seperti yang dikemukakan oleh dirjen pariwisata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelayanan, fasilitas, utilitas, fasilitas pendukung, dan akomodasi merupakan komponen infrastruktur wisata yang di dalamnya mempunyai satu arti yang sama.

Di dalam komponen pariwisata terdapat juga elemen transportasi seperti yang dikemukakan oleh Gunn (2002) iskep (1991) dan dirjen pariwisata. Di mana dalam sebuah kebutuhan transportasi merupakan tuntutan kenyamanan menuju suatu kawasan wisata, atau dinamakan aksesibilitas yang bagus menuju suatu kawasan wisata dan antar atraksi utama kawasan wisata. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Peter Mason. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan komponen aksesibilitas harus diperhatikan pada suatu kawasan wisata. Karena banyak wisatawan yang membutuhkan akses menuju kawasan wisata. Tidak dari beberapa teori yang ada yang menjelaskan terkait dengan partisipasi masyarakat dan kelembagaan. Hal ini karena dalam komponen kelembagaan merupakan komponen yang harus ada pada kawasan yang telah menjadi kawasan wisata, bukan pada kawasan yang akan dijadikan sebagai kawasan wisata. Jadi secara tidak langsung dalam penelitian ini tidak dicantumkan komponen kelembagaan sebagai salah satu komponen dalam penelitian ini.

Dari uraian terkait dengan matriks komponen sediaan pariwisata di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya di antara komponen-komponen tersebut di atas terdapat beberapa komponen yang memiliki kesamaan ataupun telah tercakup dalam satu lingkup ketugasan dari komponen lain, seperti komponen servis/pelayanan pada dasarnya sama dengan amenities/fasilitas yang ada atau yang disediakan dalam pariwisata. Komponen transportasi termasuk ke dalam pengertian komponen aksesibilitas/kemudahan dalam mencapai suatu tujuan atau suatu lokasi daya tarik, sedangkan untuk komponen promosi digabungkan dengan komponen informasi yang merupakan aspek yang saling berkaitan, di mana suatu bentuk promosi yang diperoleh akan dapat menimbulkan terjadinya tukar menukar informasi, berbagi pengalaman dari mulut ke mulut kepada orang-orang di sekitarnya yang merupakan suatu media yang paling ampuh,

sebaliknya dari komponen informasi akan terjadinya suatu media promosi dalam bentuk *by mouth promotion* yang paling dipercaya kebenarannya, sebagaimana diketahui bahwa tujuan promosi adalah memberikan informasi kepada suatu obyek yang di promosikan agar obyek tersebut dapat dikenal sehingga menimbulkan rasa ingin tahu.

Berdasarkan teori tentang komponen sediaan (*supply*) di atas, maka komponen yang harus di penuhi di antaranya adalah Daya Tarik wisata, infrastruktur wisata, Aksesibilitas, Partisipasi masyarakat, dan Kelembagaan. infrastruktur wisata dapat lebih dikhususkan pada penyediaan utilitas dan fasilitas yang pendukung kegiatan budaya seperti galeri kesenian dan gedung pertunjukan. Sedangkan komponen daya tarik wisata dapat lebih dikhususkan pada daya tarik wisata dengan unsur kebudayaan yang didapatkan dari sumberdaya budaya yang dimiliki kawasan yang menjadi fokus penelitian. Dan aksesibilitas di sini dikhususkan untuk penyediaan moda angkutan dan sarana penunjang transportasi serta ketersediaan jaringan jalan menuju lokasi kawasan wisata. Partisipasi masyarakat di sini diperlukan sebagai bentuk dari penerimaan masyarakat terhadap wisatawan. Oleh karena itu, maka partisipasi masyarakat juga dapat dimasukkan sebagai indikator pada kawasan wisata. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi indikator dari komponen sediaan adalah daya tarik wisata budaya, ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas dan partisipasi masyarakat.

2.1.2.2 Komponen Permintaan (*demand*)

Berkembangnya suatu tempat tujuan wisata di samping adanya komponen sediaan tidak dapat dilepaskan pula adanya komponen permintaan. Permintaan atau *demand* pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jumlah wisatawan secara kuantitatif. Permintaan pariwisata dapat dibagi menjadi permintaan yang potensial dan permintaan yang sebenarnya (Wahab,1995). Permintaan potensial adalah

sejumlah orang yang secara potensial dianggap dan mampu melakukan perjalanan wisata. Sedangkan permintaan sebenarnya adalah sejumlah orang yang sebenarnya berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, artinya sejumlah wisatawan yang secara nyata sedang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata.

Dalam kegiatan pariwisata yang dimaksud dengan komponen permintaan (*demand*) adalah pengunjung. Lebih lanjut dalam International Union of *Offical Traveler Organization* (IUOTO,1967) menjelaskan bahwa pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Istilah pengunjung memiliki perbedaan dalam pelaku perjalanan wisatanya, wisatawan yaitu pengunjung sementara yang menetap sedikitnya 24 jam di lokasi kunjungan serta excursionist, yaitu pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di lokasi kunjungan, dan biasanya tidak menginap (Inskip, 1991)

Di samping terdapat pengunjung, terdapat juga masyarakat lokal yang merupakan pihak yang akan menerima dampak paling besar dari kegiatan wisata yang dikembangkan di daerahnya. Aspirasi masyarakat setempat merupakan komponen permintaan yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam rangka pengembangan suatu kegiatan wisata sehingga kegiatan wisata yang diselenggarakan tidak akan menimbulkan kerugian-kerugian bagi masyarakat lokal. Industri pariwisata akan memberi peluang bagi pemberdayaan sumberdaya lokal dan menjadi stimulan *multiplier effects* positif bagi perekonomian dan kemajuan masyarakat lokal (Prasta, 2003). Dengan adanya pengusaha pariwisata, peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya dan konservasi sumberdaya budaya dapat diharapkan dilaksanakan sendiri oleh masyarakat atau bersama-sama pengusaha secara aktif maupun pasif (Supriana, 1997).

Keikutsertaan masyarakat sekitar kawasan obyek wisata alam, dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa baik di dalam maupun di luar kawasan obyek wisata, antara lain:

1. Jasa penginapan atau *homestay*;
2. Penyediaan atau usaha warung makanan dan minuman;
3. Penyediaan atau toko souvenir/cendera mata dari daerah tersebut;
4. Jasa pemandu atau penunjuk jalan; fotografi; dan
5. Menjadi pegawai perusahaan wisata alam dan lain-lain.

Berdasarkan teori tentang komponen permintaan (*demand*) di atas, terdapat dua pihak yang berperan dalam permintaan pariwisata, yaitu pengunjung dan masyarakat. Dalam hal ini, pengunjung merupakan komponen permintaan yang harus dimiliki dalam pengembangan wisata budaya. Jika tidak terdapat permintaan, maka kawasan wisata tidak akan berkembang. Karena tidak adanya pemasukan terhadap kawasan wisata. Jadi permintaan juga mempunyai peran yang sangat penting untuk perkembangan suatu kawasan wisata. Dari penjelasan tersebut juga di peroleh bahwa teori dari beberapa pakar menitik beratkan bahwa komponen permintaan itu terdiri dari pengunjung, dan masyarakat.

2.2 Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti,. 1993).

Menurut Putra (2006) desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya :

atraksi, makan, minum, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Dari beberapa paparan di atas maka pengertian desa wisata dalam penelitian ini adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.

2.2.1. Komponen Desa Wisata

Dalam pengembangan desa wisata yang menjadi salah satu faktor pentingnya adalah keaslian dari desa setempat serta integrasi dari komponen pariwisata yang ada. Komponen untuk pengembangan desa wisata ini tidak jauh berbeda dengan komponen pariwisata. Pariwisata Perdesaan adalah suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat-istiadat keseharian, arsitektur bangunan maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan yaitu, atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukungnya (Putra, 2006). Menurut Gumelar (2010) tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain:

1. Keunikan, keaslian, sifat khas
2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa
3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung
4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Selain itu, menurut Putra (2006) Desa Wisata adalah pengembangan suatu wilayah (desa) dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Di dalam desa tersebut juga mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan suatu perjalanan wisata, baik dari aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya. Adapun unsur-unsur dari Desa Wisata adalah :

1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat.
2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.
3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya.
4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata.
5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.

Selain itu Prasiasa (2011) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata yang berkarakteristik pariwisata berbasis masyarakat menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai tahap pembangunan. Tujuannya adalah agar pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya dipengaruhi oleh pembangunan tersebut. Sesuai dengan konsep dasar pengembangan desa wisata bahwa setiap rencana program pembangunan yang dibuat akan disesuaikan dengan berbagai sistem norma, adat, dan budaya setempat. (Prasiasa, 2011).

Tabel 2.2 Kajian Teori Komponen Desa Wisata

| No | Sumber Teori | Komponen Desa Wisata |
|----|----------------|--|
| 1 | Gumelar (2010) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keunikan, keaslian, sifat khas. 2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa. |

| | | |
|---|-----------------|---|
| | | <ol style="list-style-type: none"> 3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung. 4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya. |
| 2 | Putra (2006) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat. 2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual. 3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya. 4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata. 5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan. |
| 3 | Prasiasa (2011) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi masyarakat lokal. 2. Sistem norma setempat. 3. Sistem adat setempat. 4. Budaya setempat. |

Sumber : Hasil Kajian Teori, 2015

Dari beberapa teori diatas diketahui bahwa dalam pengembangan desa wisata, integrasi antar komponen pariwisata adalah hal penting. Komponen pariwisata ini antara lain adalah atraksi, akomodasi, sarana dan prasarana

pendukung. Komponen pariwisata ini kemudian dihubungkan dengan unsur-unsur yang harus ada dalam pengembangan desa wisata. Menurut Gumelar (2010) unsur-unsur dalam desa wisata antara lain adalah keunikan desa tersebut, potensi objek wisata alam, masyarakat yang berbudaya menarik, potensi dari sarana dan prasarana dasar serta pendukung.

Hal ini sesuai dengan unsur-unsur desa wisata yang disampaikan oleh Putra (2006). Dari pendapat Putra (2006) ini dapat dilihat bahwa unsur potensi seni dan budaya khas yang sama dengan unsur keunikan desa yang disampaikan Gumelar (2010). Kemudian unsur masuk dalam lingkup pengembangan pariwisata dapat disamakan dengan pendapat Gumelar (2010) dimana desa wisata ini harus dekat dengan potensi alam yang luar biasa. Unsur ketersediaan tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata yang disampaikan oleh Putra (2006) kemudian dapat disamakan dengan pendapat berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung yang disebutkan oleh Gumelar (2010). Selain itu aksesibilitas dan infrastruktur pendukung program desa wisata dapat disamakan dengan memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya. Perbedaan kedua teori komponen desa wisata ini adalah penambahan komponen terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan yang disampaikan oleh Putra (2006) yang dalam hal ini dapat berarti kenyamanan bagi pengunjung.

Pendapat Gumelar (2010) dan Putra (2006) mengenai budaya khas didukung oleh Prasiasa yang berpendapat bahwa dalam pengembangan desa wisata menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal serta setiap rencana pengembangan dalam desa wisata disesuaikan dengan norma, adat, dan budaya setempat.

Tabel 2.3 Indikator Komponen Desa Wisata

| Sumber Teori | Indikator dalam Teori | Indikator dalam Penelitian |
|----------------|--|--|
| Gumelar (2010) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keunikan, keaslian, sifat khas. 2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa. 3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung. 4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi wisata alam. 2. Budaya khas setempat. 3. Partisipasi masyarakat lokal. 4. Sarana dan prasarana dasar. 5. Sistem adat desa setempat. 6. Aksesibilitas pendukung pengembangan kawan desa wisata . 7. Kelembagaan yang mengelola kawasan desa wisata . |
| Putra (2006) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat. 2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual. 3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan | |

| | | |
|-----------------|--|--|
| | budaya. 4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata. 5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan. | |
| Prasiasa (2011) | 1. Partisipasi Masyarakat. 2. Norma setempat. 3. Adat setempat. 4. Budaya setempat. | |

Sumber : Hasil Kajian Teori, 2015

2.2.2. Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah (Gumelar, 2010):

1. memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat
2. menguntungkan masyarakat setempat
3. berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
4. melibatkan masyarakat setempat
5. menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan

Prinsip-prinsip di atas didasarkan pada beberapa kriteria di bawah ini (Gumelar, 2010):

Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata. Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya.

Penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.

Mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, harus memiliki 3 syarat (Putra,2006) yaitu :

- Pengembangan daerah ini sebagai desa wisata harus terintegrasi dengan masyarakat setempat.
- Di daerah tersebut harus mampu menawarkan berbagai atraksi khas yang dapat menarik wisatawan.
- Akomodasi yang tersedia harus berciri khas desa setempat.

Dari teori-teori di atas dihasilkan penjelasan kajian teori sebagai berikut :

Tabel 2.4 Kajian Teori Prinsip Pengembangan Desa Wisata

| No | Sumber Teori | Prinsip pengembangan Desa Wisata |
|----|----------------|--|
| 1 | Gumelar (2010) | <ol style="list-style-type: none"> 1. memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat. 2. menguntungkan masyarakat setempat. 3. berskala kecil. 4. melibatkan masyarakat setempat. 5. menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan. |
| 2 | Putra (2006) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pariwisata terintegrasi dengan masyarakat. 2. Menawarkan berbagai atraksi khas. 3. Akomodasi berciri khas desa setempat. |

Sumber : Hasil Kajian Teori, 2015

Pada teori di atas menurut Gumelar (2010) keterlibatan masyarakat setempat dalam hal penyediaan sarana dan prasarana maupun keuntungan dengan adanya desa wisata tersebut yang dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Selain itu dilihat dari teori yang disampaikan oleh Putra (2006) bahwa pada pengembangan desa wisata harus dapat terintegrasi dengan masyarakat setempat, menawarkan berbagai atraksi khas dan akomodasi yang berciri khas setempat kemudian dihubungkan dengan teori yang disampaikan oleh Gumelar (2010) bahwa dalam pengembangan desa wisata semua itu melibatkan masyarakat setempat dan merupakan produk pedesaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semua yang disajikan pada desa wisata itu adalah hasil dari masyarakat setempat. Sehingga kegiatan sehari-hari masyarakat setempat yang masih mencerminkan sifat pedesaan dan akomodasi dari masyarakat setempat dapat menjadi yang dapat disajikan dalam pengembangan desa wisata.

Tabel 2.5 Indikator Prinsip Pengembangan Desa Wisata

| Sumber Teori | Indikator dalam Teori | Indikator dalam Penelitian |
|----------------|---|---|
| Gumelar (2010) | <ol style="list-style-type: none"> 1. memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat. 2. menguntungkan masyarakat setempat. 3. berskala kecil. 4. melibatkan masyarakat setempat. 5. menerapkan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan sehari-hari masyarakat setempat yang unik dan berciri khas setempat 2. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan desa wisata 3. Ketersediaan fasilitas pendukung desa wisata yang berciri khas setempat |

| | | |
|--------------|---|--|
| | pengembangan produk wisata pedesaan. | |
| Putra (2006) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pariwisata terintegrasi dengan masyarakat 2. Menawarkan berbagai atraksi khas 3. Akomodasi berciri khas desa setempat. | |

Sumber : Hasil Kajian Teori, 2015

2.3 Tinjauan Kebijakan

Berdasarkan Masterplan Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Kediri, telah ditetapkan bahwa pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri akan dilaksanakan pada 13 (tiga belas) kecamatan yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kawasan agropolitan, yakni: (1) **Kawasan Agropolitan Ngawasondat**, meliputi wilayah Kecamatan Ngancar, Wates, Plosoklaten dan Kandat, dengan pusat kawasan di Kecamatan Wates; (2) **Kawasan Agropolitan Pakancupung**, meliputi wilayah Kecamatan Pare Kandangan, Puncu dan Kepung dengan pusat kawasan di Kecamatan Pare; dan (3) **Kawasan Agropolitan Segobatom** yang terdiri dari Kecamatan Semen, Grogol, Banyakan, Tarokan dan Mojo, dengan pusat kawasan di Kecamatan Grogol. Komoditas unggulan yang dikembangkan pada Kawasan Agropolitan Ngawasondat adalah nanas, pepaya dan sapi perah. Komoditas unggulan yang dikembangkan di Kawasan Agropolitan Pakancupung adalah cabe dan bawang merah. Adapun komoditas unggulan yang dikembangkan di

Kawasan Agropolitan Segobatom adalah mangga podang dan ubi kayu.

Kawasan Agropolitan Pakancupung

- Perkembangan komoditas unggulan bawang merah dan cabe yang mengalami kenaikan.
- Jalan penghubung antar kawasan sentra produksi cukup baik.
- Aksesibilitas dari kota tani menuju kota tani utama berupa jalan dengan kondisi cukup
- baik.
- Kawasan agropolitan dapat diakses dengan baik menggunakan angkutan perdesaan.
- Telah tersedianya toko sarana produksi pertanian dan alat mesin pertanian.
- Adanya pembangunan sarana penunjang agropolitan (Pasar Hewan, Pasar Agribisnis,
- Pasar Ikan di Kecamatan Pare).

2.4 Sintesa Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dari hasil kajian teori dapat ditemukan beberapa indikator penelitian, dimana inidikator tersebut untuk menentukan variabel yang akan digunakan untuk penelitian. Untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai maka diperlukan sintesa kajian dalam memperoleh variabel penelitian. Untuk memenuhi sasaran yang ingin dicapai maka diperlukan sintesa kajian dalam memperoleh variabel penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 2.6 Kajian Komponen dalam Pariwisata

| No. | Pustaka | Hasil Kajian | Indikator Penelitian |
|-----|----------------------|--|--|
| 1. | Komponen Desa Wisata | Komponen untuk pengembangan desa wisata ini tidak jauh berbeda dengan komponen pariwisata. Pariwisata Perdesaan adalah suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat-istiadat keseharian, arsitektur bangunan maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan yaitu, atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukungnya (Putra,2006). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya seni dan tradisi khas setempat 2. Kegiatan sehari-hari masyarakat setempat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani 3. Sarana dan prasarana dasar yang tersedia di kawasan desa wisata 4. Sistem adat desa yang masih berlaku dan berpengaruh |

| No. | Pustaka | Hasil Kajian | Indikator Penelitian |
|-----|----------------------------------|---|--|
| 2. | Prinsip Pengembangan Desa wisata | <p>Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. Kriteria pengembangan desa wisata antara lain adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat 2. Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya. 3. Penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata. 4. Mendorong perkembangan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan desa wisata 2. Ketersediaan fasilitas pendukung desa wisata yang berciri khas setempat 3. Kelembagaan yang mengelola pengembangan kawasan desa wisata |

| No. | Pustaka | Hasil Kajian | Indikator Penelitian |
|-----|---------|------------------------------------|----------------------|
| | | kewirausahaan masyarakat setempat. | |

Sumber: Hasil kajian dari berbagai sumber, penulis, 2015

2.3 Indikator dan Variabel Penelitian pada Pengembangan Kawasan Desa Wisata

Variabel penelitian tersebut diperoleh dari indikator-indikator yang ditemukan dalam kajian pustaka. Didalam indikator tersebut terdapat beberapa komponen yang relevan untuk diobservasi pada wilayah penelitian terkait pengembangan desa wisata. Sehingga komponen tersebut dapat dijadikan sebagai variabel penelitian, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut

2.7 Tabel Hasil Sintesa Indikator dan Variabel Pengembangan Kawasan Desa Wisata

| No. | Indikator | Variabel | Alasan Memilih Variabel |
|-----|---|--|--|
| 1 | Budaya seni dan tradisi khas setempat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis ragam Daya tarik desa wisata 2. Jenis keunikan kebudayaan dan kesenian tradisional | Budaya khas setempat juga merupakan sajian utama dalam desa wisata. Oleh karena itu hal ini sangat penting untuk diketahui. |
| 2 | Kegiatan sehari-hari masyarakat setempat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani | <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis kegiatan perekonomian yang unik dan khas yang berkaitan dengan desa wisata | Jenis kegiatan masyarakat ini diperlukan karena kegiatan sehari-hari masyarakat setempat adalah salah satu daya tarik utama dalam pengembangan desa wisata ini. |
| 3 | Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan desa wisata | <ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi masyarakat setempat yang mendukung pengembangan kawasan desa wisata 2. Partisipasi kelompok pariwisata di kawasan penelitian | Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata merupakan salah satu hal penting. Selain itu kelompok masyarakat yang terkait pengembangan pariwisata seperti kelompok budaya perlu untuk dimanfaatkan. |

| No. | Indikator | Variabel | Alasan Memilih Variabel |
|-----|---|---|--|
| 4 | Sarana dan prasarana dasar yang tersedia di kawasan desa wisata | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan sarana kesehatan 2. Ketersediaan sarana peribadatan 3. Kondisi jalan 4. Jenis sarana transportasi 5. Ketersediaan prasarana listrik 6. Ketersediaan prasarana telekomunikasi 7. Ketersediaan prasarana air bersih | Ketersediaan sarana dan prasarana dasar penting untuk diketahui yang nantinya jumlah kebutuhannya akan meningkat terkait peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung. |
| 5 | Ketersediaan fasilitas pendukung desa wisata yang berciri khas setempat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ragam daya tarik wisata 2. Aksesibilitas tinggi menuju kawasan desa wisata 3. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan | Fasilitas pendukung yang berciri khas setempat dapat menjadi salah satu daya tarik desa wisata |

| No. | Indikator | Variabel | Alasan Memilih Variabel |
|-----|---|---|---|
| | | wisata 4. Ketersediaan fasilitas rumah makan yang menyajikan menu berciri khas Desa. | |
| 6 | Kelembagaan yang mengelola pengembangan kawasan desa wisata | 1. Ketersediaan pengelola desa wisata 2. Kualitas SDM 3. Kesempatan investasi | Pengelola kawasan desa wisata diperlukan agar pengembangan desa wisata dapat berkelanjutan. |

Sumber : Hasil Analisa, 2015

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang mutlak dalam upaya untuk mendapatkan suatu pedoman yang benar dan dapat memandu peneliti dalam menentukan urutan atau langkah-langkah bagaimana penelitian itu dilakukan. Pada bab ini berisi tentang metode yang akan dilakukan dalam penelitian. Dalam metode ini meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini melandaskan pada pendekatan rasionalistik yang berarti sumber kebenaran teori dan berdasarkan fakta empirik. Empirik dalam hal ini dapat diartikan bahwa ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari hasil pengamatan indera. Pendekatan ini mempunyai peran dalam penyusunan kerangka konseptualisasi teoritik dalam memberikan pemaknaan hasil penelitian (Muhadjir, 1990). Berpikir rasionalisme adalah berpikir dengan cara konseptual, berpikir tentang empirik yang tidak dapat dilepaskan dari satuan besarnya karena adanya keterkaitan dengan faktor lainnya. Dalam pendekatan ini biasanya menggunakan metode *theoretical analytic* dan *empirical analytic*. Metode *theoretical analytic* menggunakan konstruksi teori untuk melandasi perumusan faktor-faktor pemilihan lokasi kawasan desa wisata yang paling potensial untuk dikembangkan. Kemudian metode *empirical analytic* menjadikan teori sebagai batasan lingkup kemudian mengidentifikasi faktor empiris sebagai faktor yang juga berpengaruh dalam pemilihan lokasi kawasan desa wisata yang paling potensial untuk dikembangkan.

Hal yang terakhir dilakukan adalah tahap generalisasi hasil, yaitu menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan didukung dengan landasan teori yang berhubungan dengan pengembangan suatu kawasan desa wisata.

3.2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel satu demi satu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai suatu obyek (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000: 18). Pada penelitian dengan metode deskriptif, disyaratkan sebagai berikut (Hasan, 2002 : 23):

1. Peneliti harus memiliki sifat represif, yaitu peneliti harus mencari, bukan menguji.
2. Peneliti harus memiliki kekuatan integratif, yaitu kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu kesatuan penafsiran.

Menurut Sugiyono (2007:7), kualitatif disebut juga interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan atau mencari informasi mengenai karakteristik obyek-obyek desa wisata yang sudah ada di Kabupaten Kediri dan karakteristik kebudayaan di kabupaten Tersebut berdasarkan komponen-komponen kebudayaan dalam konteks paridesa wisata.

Selain dilakukan dengan deskriptif, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan penelitian preskriptif digunakan untuk merumuskan tindakan untuk memecahkan masalah. Dalam studi ini, dilakukan pada waktu merumuskan arahan pengembangan kawasan desa wisata Kabupaten Kediri

dengan komparasi dari literatur tentang pengembangan kawasan budaya dan pengembangan kawasan wisata.

3.3. Variabel

Variabel merupakan operasionalisasi sebuah konsep supaya dapat diteliti secara empiris. Sedangkan variabel penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok obyek yang diteliti yang memiliki variasi antara satu obyek dengan obyek yang lain dalam kelompok tersebut (Wardiyanta, 2006).

Penentuan variabel penelitian dilaksanakan dengan memilih terlebih dahulu beberapa indikator yang diidentifikasi secara jelas sehingga tiap variabel memiliki sub-sub variabel yang benar-benar diperlukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hubungan variabel dan sub variabel dapat memberikan makna strategis dalam penelitian (Sanusi, 2003:31).

Penentuan variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu dan teori yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Devinisi Operasional Variabel Penelitian

| No | Sasaran | Variabel | Definisi Operasional |
|----|---|---|---|
| 1 | Menganalisa faktor-faktor pendukung pengembangan desa wisata. | Kegiatan sehari-hari masyarakat sebagai daya tarik desa wisata di Desa Tulungrejo | Terkait dengan jenis kegiatan sehari-hari masyarakat dan menggunakan adat istiadat dan budaya dalam kegiatan wisata yang memberikan |

| No | Sasaran | Variabel | Definisi Operasional |
|----|---------|--|--|
| | | | dukungan terhadap pengembangan kawasan desa wisata |
| | | Memfokuskan edukasi dalam bercocok tanam dan mempelajari tentang pertanian sebagai atraksi wisata. | Edukasi untuk bercocok tanam dan beternak ikan air tawar |
| | | Peintegrasian aksesibilitas menuju kawasan desa wisata | Meningkatkan aksesibilitas seperti kondisi jalan dan angkutan umum menuju Desa Tulungrejo |
| | | Memperhatikan kesenian dan budaya tradisional sebagai daya tarik wisata | Terdapatnya kekhasan dari kebudayaan dan kesenian tradisional seperti tari-tarian, pertunjukan musik dan lain-lain yang mempunyai perbedaan dengan kawasan |

| No | Sasaran | Variabel | Definisi Operasional |
|----|---------|--|--|
| | | | lainnya. |
| | | Sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata | Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung untuk mempermudah wisatawan melakukan wisata |
| | | Mengalokasikan penggunaan lahan untuk dijadikan kegiatan perdagangan dan jasa yaitu rumah makan dan toko souvenir. | Ketersediaan jumlah dan sebaran toko souvenir dan rumah makan yang dapat disediakan masyarakat setempat dan berciri khas desa setempat |
| | | Kualitas SDM | Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan desa wisata |
| | | Kesempatan | Peningkatan |

| No | Sasaran | Variabel | Definisi Operasional |
|----|---|---|---|
| | | investasi dalam menambah sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan kawasan desa wisata dan promosi | kesempatan untuk investor yang ingin mengembangkan kawasan ini menjadi kawasan wisata |
| 2 | Menyusun arahan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. | Input dari sasaran 1, | - |

Sumber: Hasil Sintesa Kajian Pustaka, Penulis 2015

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Sampel merupakan sebagian dari populasi dan sampel harus representative. Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka dalam pengambilan sampel, penelitian harus mempertimbangkan adanya unsur metode sebagai acuan dalam penentuan jumlah serta distribusi sampel.

Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* bertujuan untuk mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah,

tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Di mana dalam metode ini langsung menunjuk responden yang berkompeten atau berpengaruh dalam pencapaian sasaran akhir penelitian dengan menggunakan alat analisa delphi Analisis delphi merupakan alat yang penting dalam memahami konteks sosial dan institusional dari suatu program, proyek ataupun kebijaksanaan. Alat ini dapat menyediakan informasi awal dan mendasar tentang:

1. Stakeholder yang akan terkena dampak dari suatu program (dampak positif maupun negatif)
2. Stakeholder yang dapat mempengaruhi program tersebut (positif maupun negatif)
3. Individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam program tersebut
4. Bagaimana caranya serta kapasitas siapa yang perlu dibangun untuk memberdayakan mereka dalam berpartisipasi

Tabel 3.2
Pemetaan Stakeholders

| | Pengaruh Rendah | Pengaruh Tinggi |
|---------------------------|--|--|
| Kepentingan Rendah | Kelompok stakeholder yang paling rendah prioritasnya | Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini |
| Kepentingan Tinggi | Kelompok Stakeholder yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan | Kelompok stakeholder yang paling kritis |

Objek *purposive sampling* dalam pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo merupakan para *stakeholder* yang mewakili pemerintah, praktisi, dan akademisi serta *stakeholder* lainnya yang terlibat dalam kegiatan wisata itu sendiri tentunya tetap memperhatikan *stakeholder* yang memang berkompeten.

Tabel 3.2
Responden *Purposive Sampling*

| No | Pihak | Kepakaran |
|----|--|--|
| 1 | Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) | Bappeda sebagai pembuat kebijakan pembangunan wilayah. Bappeda mengkoordinasi semua kegiatan perencanaan pembangunan terkait bidang fisik dan bidang ekonomi. Bappeda mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo. |
| 2 | Cipta Karya | Cipta karya berperan dalam penyusunan peraturan daerah terkait dengan strategi pembangunan kawasan serta berperan dalam penyelenggara fasilitas perkotaan |
| 3 | Dinas Kebudayaan dan Pariwisata | Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mampu memberikan pertimbangan dalam menentukan faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo. |
| 4 | Tokoh masyarakat di kawasan | Tokoh masyarakat memberikan masukan – masukan pada peneliti terkait dengan penentu kawasan jika di pandangan dari kebudayaan setempat yang berada di kawasan penelitian. Hal |

| No | Pihak | Kepakaran |
|----|-------------------|--|
| | | ini bertujuan untuk dapat mempertahankan dan lebih menguatkan budaya lokal agar tidak luntur seiring dengan perkembangan kawasan |
| 5. | LKMD | LKMD berperan dalam menampung dan menjaring aspirasi masyarakat di wilayah pembangunan. |
| 6. | Pengunjung Wisata | Berperan sebagai pelaku wisata dan objek sasaran dalam arahan pengembangan desa wisata. |

Sumber : Hasil Identifikasi Penulis, 2015

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu survei primer dan survei sekunder.

3.5.1. Survei Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari survei primer, yaitu survei yang dilakukan untuk memperoleh data otentik atau data langsung dari kawasan studi. Jenis data yang diperoleh secara langsung ini adalah data berupa objek suasana pedesaan, keadaan sosial, ekonomi dan kebudayaan asli dari masyarakat yang memiliki makna dan karakter yang bernilai positif bagi masyarakat yang diamati langsung oleh peneliti. Untuk memperoleh data primer itu dapat dilakukan beberapa teknik pengambilan data, yaitu sebagai berikut:

1. **Teknik observasi lapangan**, merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung, yaitu kondisi fisik kawasan desa wisata. Data ini akan digunakan sebagai input dalam analisis kawasan, yaitu analisis potensi fisik dan potensi non fisik serta digunakan dalam penentuan arahan pengembangan kawasan. Untuk

teknik ini, alat Bantu yang digunakan adalah peralatan mekanis yang digunakan untuk merekam saat observasi lapangan, yaitu kamera serta catatan kecil yang dilakukan oleh peneliti.

2. **Teknik komunikasi langsung atau wawancara.** Metode wawancara ini dilakukan terhadap pejabat pemerintah setempat untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan objek, masyarakat setempat di sekeliling objek, pengawas/ pengelola desa wisata, dan para pelaku kepariwisataan. Data ini dapat digunakan sebagai pertimbangan penulis dalam melakukan proses analisis dan penentuan arahan pengembangan. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur, yaitu pewawancara menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur sesuai dengan kuesioner penentu kawasan desa wisata Desa Tulungrejo yang telah disusun dan membubuhkan tanda (check) pada kolom sesuai jawaban responden. Hal ini untuk mempermudah interpretasi hasil wawancara (Arikunto, 1998).
3. **Pengisian kuesioner,** yaitu pengumpulan data melalui kuesioner ini dilakukan pada responden yang terpilih di mana dalam kuesioner tersebut berisi pertanyaan yang sudah disiapkan dengan jawaban yang terbatas atau diarahkan. Data-data yang dibutuhkan oleh penulis antara lain: umur wisatawan, status pekerjaan wisatawan, asal wisatawan, tujuan kunjungan wisatawan, kegiatan yang dilakukan wisatawan, kendaraan yang digunakan wisatawan, frekuensi kedatangan wisatawan, tingkat kepuasan wisatawan, kondisi daya tarik/ atraksi wisata, daya tarik/ atraksi wisata yang perlu ditambah, kondisi jalan menuju kawasan wisata, kemudahan pencapaian lokasi kawasan desa wisata, dan informasi objek wisata. Data-data yang digunakan dalam proses analisis potensi fisik dan non

fisik serta analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisatawan untuk datang ke kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo.

3.5.2. Survei Sekunder

Survei sekunder meliputi:

Studi pustaka, dilakukan melalui studi kepustakaan di buku-buku, hasil penelitian dan peraturan yang berhubungan dengan tema penelitian.

Survei instansi, bertujuan mencari data-data pendukung yang berhubungan langsung dengan tema penelitian. Data sekunder diperoleh dari Bappekab, Dinas Pariwisata dan BPS Kabupaten Kediri.

Tabel 3.3 Jenis Data Sekunder

| No | Data | Teknik Survei | Sumber |
|----|--|---|---|
| 1 | Gambaran Umum Desa Tulungrejo | Survei instansional Wawancara | Bappeda Kabupaten Kediri Survei Primer |
| 2 | Gambaran Umum Kawasan Wisata Desa Tulungrejo | Survei instansional Wawancara | Dinas Pariwisata Survei Primer |
| 3 | Ragam atraksi budaya | Wawancara Survei instansional dan tinjauan media | Responden dari para pakar/ahli di bidang pariwisata Pihak pengelola kawasan Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri |
| 4 | Ketersediaan sarana prasarana | Wawancara Survei instansional dan tinjauan | Responden dari para pakar/ahli di bidang pariwisata Bappeda Kab. |

| No | Data | Teknik Survei | Sumber |
|----|--|---------------------|--|
| | | media | Kediri Tokoh masyarakat setempat Dinas pariwisata Kab. Kediri |
| 6 | Tingkat kemudahan akses menuju dan di dalam kawasan wisata | Wawancara | Responden dari para pakar/ahli di bidang pariwisata Pihak pengelola kawasan |
| 7 | Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata | Wawancara | Responden dari para pakar/ahli di bidang pariwisata Pihak pengelola kawasan Masyarakat sekitar |
| 8 | Kecamatan Dalam Angka: Kec. Pare | Survei instansional | Bappeda Kabupaten Kediri BPS Kabupaten Kediri |

Sumber : Hasil Identifikasi Penulis, 2015

Data-data tersebut digunakan sebagai input dalam proses analisis serta penentuan arahan pengembangan kawasan. Data-data kebijakan terutama digunakan sebagai landasan penulis dalam penentuan arahan pengembangan mengingat wilayah studi merupakan kawasan yang pengembangan harus memperhatikan peraturan-peraturan benda .

3.6. Teknik Analisis

Pada teknik analisis penelitian ini yang relevan dengan pertanyaan penelitian yaitu faktor pengembangan kawasan

desa wisata di Desa Tulungrejo, Kabupaten Kediri dipilih metode analisis yang tepat untuk mengolah data-data serta informasi menggunakan survei yaitu survey primer dan sekunder. Pada proses analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Teknik analisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis delphi

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk identifikasi karakteristik desa wisata, teknik Analisis stakeholders digunakan untuk mengetahui stakeholders kunci, utama, dan sekunder, yang dapat berpengaruh dan yang mengerti atau berkepentingan untuk dijadikan responden dalam penelitian ini serta menjadi responden dalam tahap selanjutnya yaitu teknik analisis delphi terhadap pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo. Sedangkan untuk analisis delphi digunakan untuk merumuskan faktor berkembangnya kawasan desa wisata ini. Sehingga setelah diketahui faktor-faktornya dengan analisis delphi maka dapat dirumuskan arahan yang tepat pengembangan untuk pengembangan Desa Tulungrejo sebagai kawasan desa wisata di Kabupaten Kediri dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif.

Tabel 3.4 Keterkaitan Antara Sasaran dan Analisis

| No. | Sasaran | Data Input | Teknik Analisis | Hasil Akhir |
|-----|---|--|-----------------|--|
| 1 | Menganalisa faktor-faktor pendukung pengembangan desa wisata. | Yang menjadi input untuk mencapai sasaran ini adalah 1. Kegiatan sehari-hari masyarakat sebagai daya tarik desa wisata di Desa Tulungrejo. 2. Memfokuskan edukasi dalam bercocok tanam | | Faktor-faktor pengembangan kawasan desa wisata |

| | | | | |
|--|--|---|----------------|--|
| | | <p>dan mempelajari tentang pertanian sebagai atraksi wisata.</p> <p>3. Mempertahankan kesenian dan budaya tradisional sebagai daya tarik wisata.</p> <p>4. Peintegrasian aksesibilitas menuju Desa Tulungrejo.</p> <p>5. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti WC umum dan mushola.</p> <p>6. Mengalokasikan penggunaan lahan untuk dijadikan kegiatan perdagangan dan jasa yaitu rumah makan dan toko souvenir.</p> <p>7. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan memberi</p> | Analisa Delphi | |
|--|--|---|----------------|--|

| | | | | |
|---|---|--|-----------------------|---|
| | | <p>pelatihan dalam bidang kepariwisataan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.</p> <p>8. Kesempatan investasi dalam menambah sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan kawasan desa wisata</p> | | |
| 2 | Menyusun arahan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. | <p>Faktor pengembangan kawasan desa wisata (hasil dari sasaran 1)</p> <p>Tinjauan pustaka terkait dengan pengembangan desa wisata disesuaikan dengan karakteristik kebudayaan setempat.</p> <p>Kebijakan terkait pengembangan kawasan wisata</p> | Deskriptif Kualitatif | Arahan Pengembangan kawasan desa wisata |

Sumber : Hasil Analisis, 2015

3.6.1. Analisis Penentuan Faktor Pengembangan Desa Tulungrejo sebagai Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Kediri

Analisis ini dilakukan dengan cara menganalisis faktor pengembangan kawasan desa wisata berdasarkan variabel

penelitian yang telah dirumuskan pada studi literatur. Faktor-faktor berkembangnya didapatkan dengan menggunakan analisis deskriptif dengan variabel-variabel yang telah ditentukan berdasarkan sintesa kajian pustaka yang kemudian dikolaborasikan dengan kondisi eksisting di lapangan. Kemudian dari faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan desa wisata ini akan diperkuat menggunakan analisa Delphi dengan menyebarkan kuesioner kepada stakeholders terpilih dalam responden di wilayah studi.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah metode delphi akan dijelaskan sebagai berikut:

Wawancara Stakeholders

Stakeholder yang dimaksudkan disini ialah stakeholder yang telah ditentukan dalam sampel penelitian. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang telah dirumuskan pada studi literatur dapat dijadikan sebagai faktor berkembangnya dalam pengembangan kawasan desa wisata.

Reduksi dan Tampilan Data Hasil Wawancara

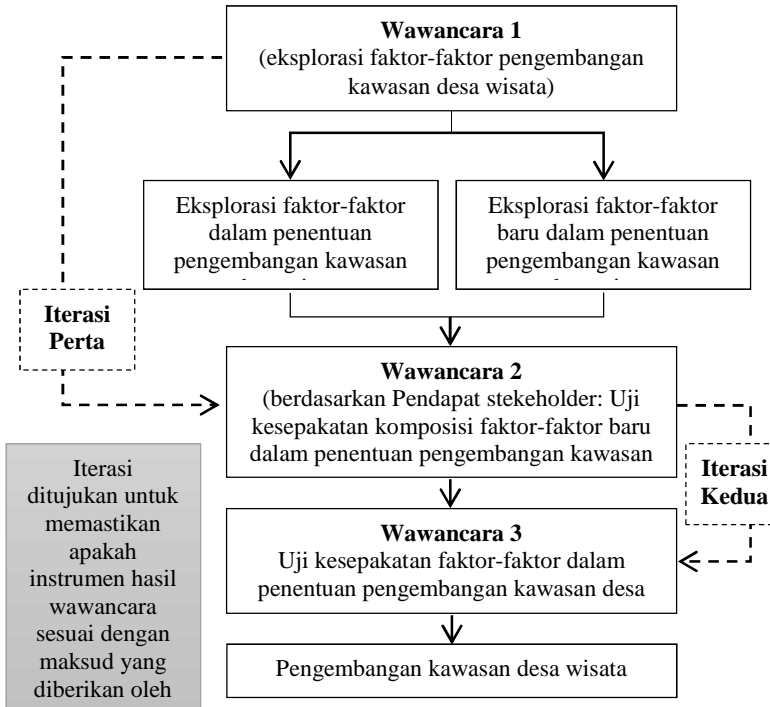
Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas dan mentransformasikan data dari hasil wawancara dengan *stakeholders*. Dari ringkasan hasil wawancara dan proses reduksi maka didapatkan faktor berkembangnya dalam pengembangan di kawasan desa wisata berdasarkan pendapat para responden

Iterasi dan Penarikan Kesimpulan

Iterasi ditujukan untuk memastikan apakah instrumen hasil wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing-masing *stakeholders*. Dari hasil identifikasi instrument berdasarkan opini tiap-tiap stakeholders tersebut kemudian disederhanakan atau dikelompokkan secara substansial. Terhadap instrument lain yang belum disebutkan oleh semua stakeholders, akan dilakukan *cross check* terhadap responden lainnya. Sehingga dapat dirumuskan atau

disimpulkan faktor berkembangnya dalam pengembangan kawasan desa wisata.

Di bawah ini adalah bagan tahapan analisa Delphi yang akan dilakukan :



Gambar 3.1 Bagan Tahapan Analisis Delphi

3.6.2. Menyusun arahan pengembangan kawasan Desa Wisata

Untuk menentukan arahan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo akan dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Hasil identifikasi pada sasaran faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo,

dikelompokkan ke dalam tabel-tabel sesuai dengan tingkat kepentingan masing-masing variabel. Kemudian hasil analisa yang didapatkan dari faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo di korelasikan dengan berbagai peraturan perundang serta kebijakan terkait pengembangan di kawasan penelitian, dan dilakukan kajian lanjutan terhadap teori-teori pengembangan kawasan wisata dari hasil studi kasus terdahulu yang sudah pernah dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangannya, sehingga dapat dirumuskan arahan tepat untuk pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare.

3.7 Tahapan Penelitian

Setelah menentukan varibel-variabel penelitian maka selanjutnya ke tahap penelitian. Pada secara umum dalam tahapan penelitian ini dilakukan dalam lima tahap, dimana diantaranya Tahap identifikasi masalah dan tujuan penelitian, tahap studi literatur, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan tahap penarikan kesimpulan. Untuk lebih dijelasnya, akan dijelaskan dibawah ini:

Tahap identifikasi masalah dan tujuan penelitian

Pada tahapan ini dilakukan identifikasi permasalahan-permasalahan yang menjadi latar belakang dilakukan penelitian ini serta tujuan dari penelitian, permasalahan yang terjadi dan dibahas pada penelitian ini adalah kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang menolak apabila ada kedatangan kebudayaan asing yang dianggap dapat merusak nilai-nilai budaya mereka sehingga pariwisata yang berkembang di kawasan penelitian tidak optimal padahal memiliki potensi yang cukup besar serta faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong berkembangnya kawasan desa wisata dan tujuan dari penelitian ini adalah menyusun arahan yang tepat dalam pengembangannya.

Tahap studi literatur:

Pada tahap studi literatur ini menjelaskan dilakukan kegiatan dalam mengumpulkan data yang berupa informasi yang berkaitan dengan penulisan, dimana informasi ini dapat diperoleh dari teori dan arahan, studi kasus, dan hal-hal lain yang relevan. Sumber-sumber seperti makalah, jurnal, internet, koran dan lain-lain.

Tahap pengumpulan data:

Pengumpulan data pada penelitian ini, data primer dan sekunder. Oleh sebab itu pada tahap ini dilakukan teknik pengumpulan data, yaitu dengan survei instansi dan survei lapangan melalui observasi dan wawancara.

Tahap Analisis:

Setelah data penelitian telah diperoleh secara keseluruhan, maka tahapan selanjutnya dilakukan analisis data tersebut. Pada tahap analisis dilakukan dengan teknik analisis yang sesuai dengan tujuan dari analisis tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan penyajian data dari keseluruhan proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

Analisa dan perumusan arahan

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh, analisa adalah tahapan yang menentukan bagaimana arahan dari penelitian kita. Analisa yang dilakukan mengacu kepada teori yang dihasilkan dari studi literatur sehingga tetap sesuai dengan *grand design* penelitian. Dari hasil analisa ini, kita akan mendapatkan arahan yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

Tahap Penarikan Kesimpulan:

Tahap penarikan kesimpulan yaitu tahapan dimana ditentukan jawaban atas perumusan permasalahan yang telah dibuat. Dan dari hasil kesimpulan tersebut dibuat suatu rekomendasi bagi perumusan arahan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo ini.

“Halamanan ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Timur yang memiliki luas daratan 963.21 km². Secara astronomis berada pada 7° 36' – 8° 32' Lintang Selatan dan 111° 47' – 112° 18' Bujur Timur. Kabupaten Kediri memiliki batas-batas administrasi wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kabupaten Jombang
- Sebelah selatan : Kabupaten Blitar
- Sebelah timur : Kabupaten Malang
- Sebelah barat : Kabupaten Nganjuk

4.1.2 Potensi Pariwisata Kabupaten Kediri

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan. Pariwisata di Kabupaten Kediri terdiri dari pariwisata alam, pariwisata religi, pariwisata agro, pariwisata budaya dan wisata kuliner. Jenis wisata yang ada di Kabupaten Kediri sebagai berikut :

a. Wisata alam

Wisata alam yang ada di Kabupaten Kediri antara lain Air Terjun Besuki, Gunung Kelud, Gua Surowono, Air Terjun Tretes, Arum Jeram Sungai Konto.

b. Wisata Sejarah

Wisata Sejarah yang ada di Kabupaten Kediri antara lain Petilasan Sri Aji Joyoboyo, Candi Tegowangi, Candi Surowono, Gua Selomangleng, Situs Tondowongso, Situs Bung Karno.

c. Wisata Pendidikan

Wisata Pendidikan di Kabupaten Kediri berpusat di Kampung Inggris, dan Desa Wisata Canggu.

d. Wisata Religi

Wisata Religi yang ada di Kabupaten Kediri antara lain Gereja Pohsarang, Petilasan Sri Aji Joyoboyo.

e. Wisata Kuliner

Jenis kuliner yang bersifat unik, khas daerah tersebut jarang di temui didaerah lain antara lain Soto Tamanan Kediri, Stik tahu, Gethuk Pisang, Sate Bekicot, Nasi Pecel Tumpang Kediri, Nasi Goreng Arang.

Dari data-data di atas, Kabupaten Kediri memiliki banyak potensi untuk dikembangkan untuk meningkatkan pemasukan PAD terhadap Kabupaten dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

4.1.3 Gambaran Umum Kawasan

Secara administrasi, Desa Tulungrejo merupakan sebuah desa yang termasuk dalam bagian Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Desa Tulungrejo memiliki luas 5,925 km². Adapun batas dari kawasan penelitian adalah:

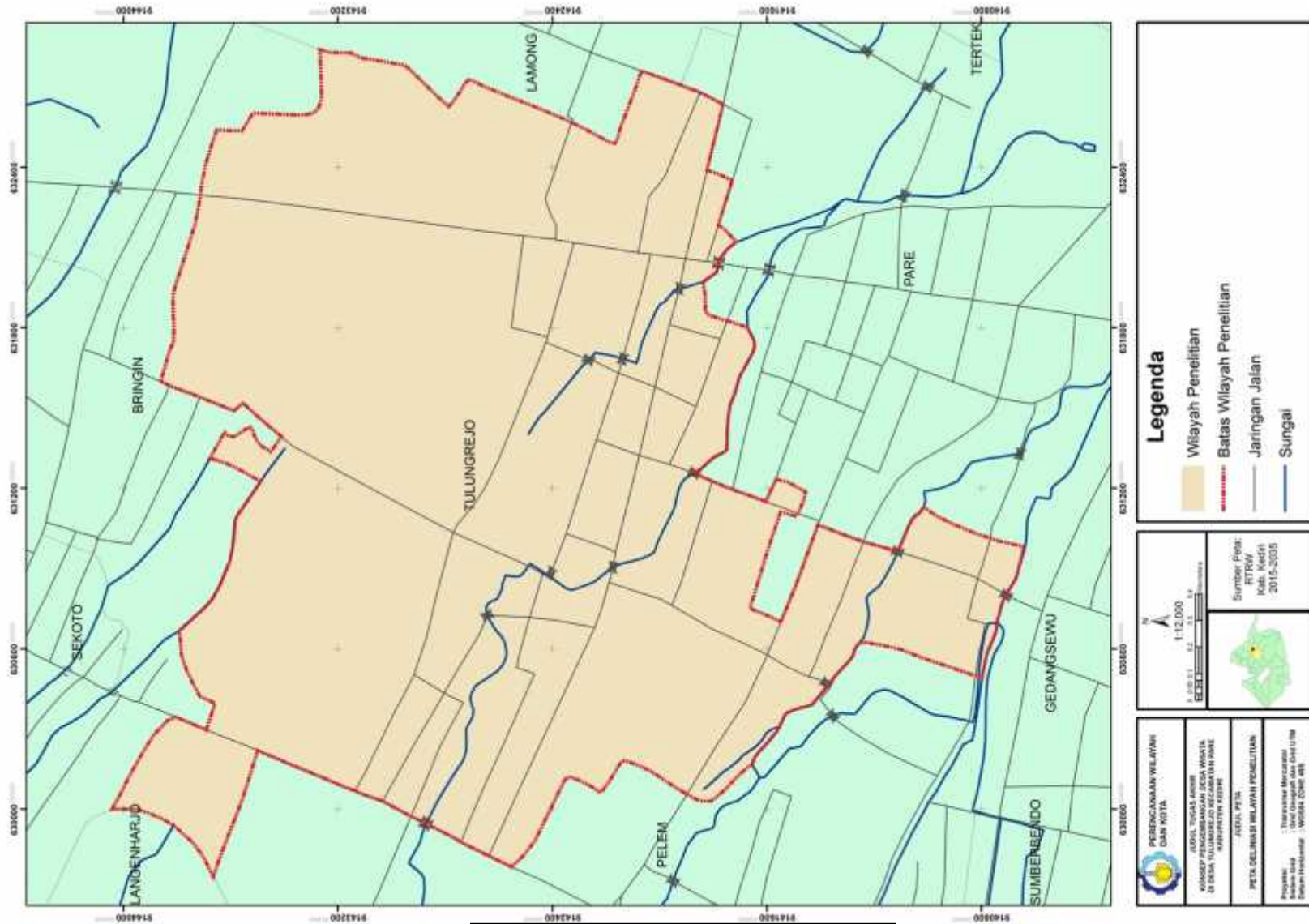
Sebelah Utara : Desa Bringin

Sebelah Timur : Desa Lamong dan Jombang

Sebelah Selatan : Desa Gedangsewu

Sebelah Barat : Desa Pelem

Desa Tulungrejo terdiri dari 5 (lima) Dusun yaitu Dusun Tulungrejo, Mulyosari, Mangunrejo, Tegalsari, Puhrejo. Desa Tulungrejo terletak 20 km dari pusat Kabupaten Kediri yang berada di Simpang Lima Gumul. Berikut ini adalah data kependudukan Desa Tulungrejo dari tahun 2013-2016.



Gambar 4.1 Peta Admistrasi Wilayah

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Kawasan Penelitian tahun 2013-2016

| Desa | Luas (Km ²) | Tahun | Jumlah | | Rata-Rata Penduduk per Rumah Tangga | Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²) |
|------------|-------------------------|-------|-----------------|-------------------|-------------------------------------|--|
| | | | Penduduk (jiwa) | Rumah Tangga (RT) | | |
| Tulungrejo | 5,92 | 2016 | 18.638 | 565 | 4 | 12 |
| | | 2013 | 18.573 | 4.273 | 4 | 3.137 |

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2016-2015

Untuk penggunaan lahan di Desa Tulungrejo sebagian besar digunakan sebagai pertanian tanaman perkebunan, hortikultura dan pertanian tanaman pangan. Untuk lebih jelasnya penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Luas Penggunaan Lahan di Kawasan Penelitian Tahun 2015

| No | Penggunaan Lahan | Luas (Ha) |
|-------|---|---------------|
| 1 | Permukiman | 40,72 |
| 2 | Pendidikan | 1,46 |
| 3 | Kawasan Lindung | 41,54 |
| 5 | Pertanian Tanaman Pangan | 306,02 |
| 6 | Pertanian Tanaman Perkebunan dan Hortikultura | 155,51 |
| 7 | Pergudangan | 0,16 |
| 8 | Pemukaman | 2,02 |
| 9 | Kantor Pemerintahan | 0,01 |
| Total | | 592,44 |

Sumber : Hasil Interpretasi Citra Satelit

Sektor pertanian tanaman pangan merupakan salah satu lapangan usaha yang dominan di kawasan perencanaan. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan lahan dan jumlah produksi beberapa komoditi tanaman pangan yang ada.

Komoditi pertanian tanaman pangan di kawasan penelitian yaitu berupa padi sawah, padi ladang, jagung, dan ubi kayu. Disamping itu, di kawasan penelitian sebagian merupakan daerah irigasi.

Tabel 4.3 Produksi Tanaman Pangan di Kawasan Penelitian 2015

| NO | KECAMATAN/ DESA | PADI | | JAGUNG LOKAL | | UBI KAYU | |
|----|--------------------|--------------|----------------------|-----------------|----------------------|--------------|----------------------|
| | | Luas (Ha) | Produksi (Ton/Ha) | Luas (Ha) | Produksi (Ton/Ha) | Luas (Ha) | Produksi (Ton/Ha) |
| 1 | Tulungrejo | 398,00 | 6,79 | 415,00 | 6,27 | 0,50 | 30,20 |

Sumber : Data Produksi Pertanian, Bappeda 2015

Selain pertanian di kawasan penelitian juga terdapat produksi tanaman buah-buahan dan sayuran. Komoditi buah-buahan yang dikembangkan adalah mangga, pisang, rambutan, durian dan salak. Dibandingkan dengan total produksi kecamatan, produksi tanaman buah-buahan cukup besar di Desa Tulungrejo adalah komoditi belinjo yaitu sebesar 1.972,34 kw.

Tabel 4.4 Produksi Buah-Buahan di Kawasan Penelitian Tahun 2015

| No | Desa | Produksi Tanaman Buah-Buahan (Kwintal) | | | | | |
|----|------------|--|----------|----------|--------|-------|---------|
| | | Mangga | Belinjo | Rambutan | Durian | Salak | Lainnya |
| 1 | Tulungrejo | 890 | 1.972,34 | 320 | 528 | 44,93 | - |

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2015

Produksi sayuran di kawasan penelitian antara lain dengan komoditi terong, cabe, bawang merah, bayam, mentimun dan tomat. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.5 Produksi Sayuran di Kawasan Penelitian
Tahun 2015**

| No | Desa | Produksi Tanaman Sayuran (Kwintal) | | | | | |
|----|------------|------------------------------------|------|--------------|-------|----------|-------|
| | | Terong | Cabe | Bawang Merah | Bayam | Mentimun | Tomat |
| 1 | Tulungrejo | 200 | 60 | 110 | 120 | 225 | 140 |

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2015

Selain kegiatan pertanian, di kawasan penelitian juga berkembang kegiatan peternakan besar dan unggas. Selengkapnya populasi peternakan di kawasan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.6 Populasi Ternak Besar di Kawasan Penelitian
Tahun 2015**

| No | Desa | Populasi Ternak Besar (ekor) | | | |
|----|------------|------------------------------|------|---------|-------|
| | | Sapi | Kuda | Kambing | Domba |
| 1 | Tulungrejo | 152 | - | 1108 | 310 |

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2015

**Tabel 4.7 Populasi Ternak Unggas di Kawasan Penelitian
Tahun 2015**

| No | Desa | Populasi Ternak Unggas (ekor) | | | |
|----|------------|-------------------------------|--------------------|--------------|--------------|
| | | Ayam Ras | Ayam Buras/Kampung | Ayam Petelur | Itik/ Mentok |
| 1 | Tulungrejo | - | 5.516 | - | 1.816 |

Sumber : Kecamatan Dala Angka 2015

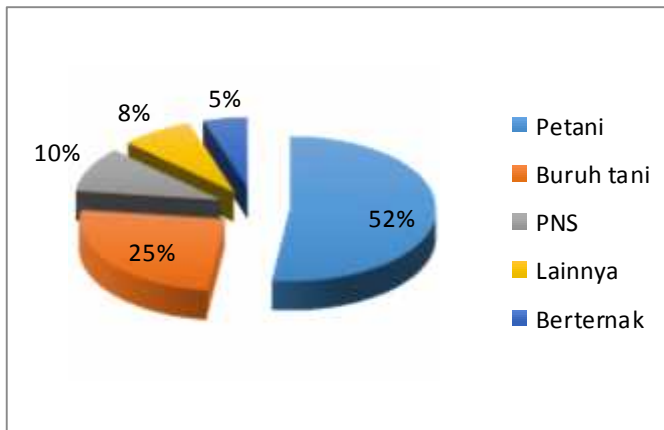
Ditinjau dari hasil gambaran umum kawasan penelitian, dapat dilihat bahwa kondisi eksisting dari Desa Tulungrejo memiliki potensi diberbagai sektor. Untuk penggunaan lahan terlihat bahwa Desa Tulungrejo sebagian besar adalah pertanian, sedangkan untuk produksi tanaman pangan yang paling tinggi adalah padi sebesar 6,79 Ton/Ha, untuk buah-buahan komoditi terbesar adalah belinjo

sebesar 1.972,34 kwintal, produksi sayuran sebesar 200 kwintal yaitu komoditi terong dan populasi ternak besar sebesar 1108 ekor kambing, untuk populasi unggas yang terbesar adalah ayam sebesar 5.516 ekor

4.2. Kondisi Eksisting Desa Tulungrejo

4.2.1 Perekonemian Masyarakat Setempat

Kondisi perekonomian masyarakat setempat dapat menjadi salah satu pendukung dalam kegiatan pariwisata ini. Kondisi perekonomian masyarakat ini dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat setempat. Dari mata pencaharian ini pasti juga berpengaruh pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat yang selanjutnya dapat menjadi salah satu potensi dalam pengembangan desa wisata di kawasan ini. Pada kawasan ini sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Prosentase mata pencaharian masyarakat setempat dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.2 Prosentase Mata Pencaharian Masyarakat

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2015

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat pada kawasan ini bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Masyarakat yang bermata pencaharian

sebagai petani sebesar 55%, sebagai buruh tani sebanyak 26%, berternak 5%, kemudian terdapat masyarakat setempat yang bermata pencaharian sebagai PNS sebanyak 11%, dan sebagai lainnya sebanyak 8%. Dalam hal ini lainnya yang dimaksud adalah memproduksi dan menjual batu bata, sebagai pedagang seperti usaha rumah makan maupun berjualan souvenir, sebagai membuat batu bata, batik dan ukiran, pengangguran serta mata pencaharian lainnya. Masyarakat kawasan Desa Tulungrejo telah menunjukkan bahwa belum optimalnya potensi wisata yang ada untuk memanfaatkan sebagai lapangan pekerjaan baru untuk menambah kebutuhan sehari-hari dan mengurangi angka pengangguran yang ada.

4.2.2 Kegiatan Sehari-hari Masyarakat Setempat

Dalam pengembangan desa wisata ini, kegiatan sehari-hari masyarakat dapat menjadi salah satu daya tarik utama bagi para wisatawan. Kegiatan sehari-hari yang dimaksud tentunya yang masih bersifat kedesaan dan mencerminkan budaya khas setempat. Di kawasan ini, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani tentunya kegiatan sehari-hari yang banyak dilakukan masyarakat adalah kegiatan yang berhubungan dengan pertanian. Berikut adalah macam-macam kegiatan sehari-hari masyarakat yang ada di Desa Tulungrejo:

a. Bertani

Pada kegiatan pertanian yang sebagian besar produknya adalah padi dan jagung berupa proses dari persiapan ketika akan maupun hingga proses menyiapkan hasil pertanian ketika akan dijual. Proses ini seperti proses persiapan bibit, menanam, proses merawat hingga panen, kemudian menyiapkan hasil bertani mereka untuk dijual. Selain itu terdapat juga usaha perkebunan masyarakat berupa buah-buahan dan sayuran.

Keanekaragaman hasil pertanian yang menjadi latar belakang di Desa Tulungrejo seperti Padi, jagung, rambutan, blinjo yang dapat dikembangkan dalam bentuk hasil komoditi pertanian maupun sebagai edukasi tata cara dalam bercocok taman yang baik. Petani di Desa Tulungrejo masih mempertahankan cara mengolah sawah dan ladang dengan cara tradisional yang dikenal sebagai kegiatan membajak sawah menggunakan sapi/kerbau sebagai penghela bajak. Kegiatan ini menarik wisatawan untuk mencobanya dan mereka akan memperoleh pengalaman berharga dalam perjalanan wisatanya.



Gambar 4.3 Kegiatan Bertani

Sumber : Survey primer, 2016

b. *English day* “Kampung inggris “

Kegiatan *English day* di Desa Tulungrejo sudah dilakukan secara turun temurun hingga saat ini. Banyaknya jumlah lembaga pendidikan bimbingan bahasa inggris di Desa Tulungrejo yang jumlahnya kurang lebih 300 lembaga yang tersebar di Dusun Mulyosari. *English day* sudah menjadi salah satu ciri khas di Tulungrejo, Kecamatan Pare yang sudah dikenal hingga mancanegara. Dengan demikian, *english day* dapat dijadikan menjadi salah satu obyek wisata yang berhubungan dengan sosial masyarakat pedesaan berbasis budaya. Dimana pengunjung atau

wisatawan bisa mengetahui proses dari *english day* tersebut untuk mengetahui bagaimana berbahasa inggris dan hal tersebut menarik untuk di perhatikan serta dapat menonjolkan ciri masyarakat Desa Tulungrejo.

c. Beternak Ikan Koi dan Lele

Koi merupakan identitas Desa Tulungrejo, bagi orang Tulungrejo beternak koi merupakan kegiatan yang sangat menguntungkan dimana sosial ekonomi masyarakat akan meningkat, tidak mudah untuk beternak ikan koi selain biaya modal pertama yang banyak, juga beternak koi mempunyai ciri khas yang unik yaitu membutuhkan kesabaran dan ketelitian untuk mengganti air. Unik nya ikan koi disisi ditanam di dalam sawah bukan pada kolamnya.

Lele merupakan ikan yang sangat produktif, selain ikan koi masyarakat Desa Tulungrejo juga beternak lele, selain di panen dengan cara pengambilan benih untuk di jual kembali, lele juga di panen untuk di olah menjadi sebuah nugget lele yang khas Tulungrejo.



Gambar 4.4 Kolam ikan koi dan lele

Sumber : Survey primer, 2016

Kegiatan sehari hari masyarakat Desa Tulungrejo seperti yang sudah dijelaskan menunjukan bahwa masyarakat Desa Tulungrejo memiliki ciri khas tersendiri dari desa yang lain, dimana untuk menjadikan kawasan desa wisata hal yang

perlu diperhatikan adalah ciri khas masyarakat desa itu sendiri.

4.2.3 Pemandangan Alam

Bentangan sawah ladang yang menghampar luas, telah membentuk nuansa alam. Kehijauan padi pada saat belum menjadi padi matang, nuansa kuning menghampar ibarat permadani yang tak terbatas setiap mata memandang membuat rona alam yang menakjubkan sehingga bisa dijadikan daya tarik. Hijaunya sawah ladang di lereng perbukitan menambah keindahan Desa Tulungrejo untuk mampu memikat wisatawan untuk dapat menikmati keindahan alamnya. Dimana selain sawah yang hijau terdapat kolam kolam penampungan ternak ikan koi dan lele. Inilah yang dapat membantu pengayaan produk wisata dan menjadi bagian penting dalam diversifikasi produk pariwisata.



Gambar 4.5 Pemandangan Alam
Sumber : Survey primer, 2016

4.2.4. Makanan Khas

Makanan khas yang ada di Desa Tulungrejo adalah Nasi Pecel Tumpang Kediri yang sudah dikenal sebagai kuliner khas Kabupaten Kediri. Nasi Pecel Tumpang adalah makanan khas dari Kediri yang biasa di santap sebagai sarapan dan kadang juga disantap sebagai lauk untuk makan

malam. Nasi Pecel Tumpang ini terdiri dari nasi putih hangat yang atasnya ditaburi oleh sayur-sayuran seperti, daun papaya, daun kenikir, daun ketela pohon, kacang panjang, papaya muda dan kacang panjang. Sayuran tersebut kemudian dibanjur dengan sambal tumpang yang terbuat dari tempe biasa yang ditumbuk kasar dan tempe asam yang kemudian dibumbui. Sambal Tumpang ini memiliki rasa pedas, asin, gurih, Dengan adanya wisata kuliner di Desa Tulungrejo dapat mendukung dalam pengembangan kawasan desa wisata.

4.2.5. Sarana dan Prasarna

a) Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang telah tersedia di kawasan penelitian antara lain berupa rumah sakit dan posyandu, untuk puskesmas dan puskesmas pembantu tidak terdapat di kawasan penelitian, adapun penyebarannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Jumlah Sarana Kesehatan di Kawasan Penelitian Tahun 2015

| No | Desa | Sarana Kesehatan | | | | |
|----|------------|------------------|--------------------|----------|----------|-------------|
| | | Puskesmas | Puskesmas Pembantu | Posyandu | Polindes | Rumah Sakit |
| 1 | Tulungrejo | - | - | 18 | - | 2 |

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2015



Gambar 4.6 Rumah Sakit Nuraini dan RSUD Pare

Sumber : Survey primer,2016

b) Sarana Peribadatan

Mayoritas penduduk di kawasan penelitian beragama Islam, dan sarana peribadatan di kawasan penelitian yaitu berupa Masjid dan Musholla, untuk penyebarannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Jumlah Sarana Peribadatan di Kawasan Penelitian Tahun 2015

| No | Desa | Sarana Peribadatan | | | |
|----|------------|--------------------|----------|--------|--------|
| | | Masjid | Musholla | Gereja | Vihara |
| 1 | Tulungrejo | 10 | 49 | - | - |

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2015



Gambar 4.7 Sarana Peribadatan

Sumber : Survey primer,2016

c) Jaringan Jalan

Jalan yang melintasi kawasan penelitian yaitu berupa jalan kolektor primer, jalan lokal, dan lingkungan, dengan total panjang jalan yaitu 6.250,00 m. Selengkapnya mengenai panjang jalan berdasarkan fungsi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Ruas Jalan di Kawasan Penelitian Tahun 2013

| Lokasi | Panjang (M) | Lebar (M) | Jalan HRS (M) | Jalan Aspal (M) | Jalan Batu (M) | Jalan Tanah (M) |
|--------------------|----------------|--------------|---------------------|-----------------------|----------------------|-----------------------|
| Desa Tulungrejo | 6.250,00 | 4.50 | 4.750,00 | 1.500,00 | - | - |

Sumber : Data Dasar Ruas Jalan Kabupaten/Kota, Dinas Pekerjaan Umum 2015

**Gambar 4.8 Kondisi Jalan Desa**

Sumber : Survey primer, 2016

d) Sarana Transportasi

Angkutan pedesaan yang menuju Desa Tulungrejo terdapat 3 trayek (Kediri – Pare, Kediri- Malang, Kediri - Surabaya) yang melintasi jalan provinsi yang beroperasi dari jam 4 pagi sampai jam 8 malam dan dengan kondisi yang kurang baik. Hal ini menyebabkan selama ini belum ada wisatawan yang menggunakan angkutan umum menuju kawasan ini. Selama ini wisatawan berkunjung menggunakan angkutan pribadi.

e) Prasarana Listrik

Pengembangan dan pembangunan energi listrik diperlukan untuk merangsang peningkatan intensitas kegiatan

ekonomi wilayah dan memperkuat kemungkinan terciptanya struktur ruang yang seimbang; yakni dengan pengembangan jaringan pada kawasan permukiman dan pelayanan umum sehingga diharapkan akan mendorong peningkatan aktivitas pada kegiatan tersebut.

Prasarana listrik sampai saat ini hanya ada jaringan saja yang telah menjangkau tiap-tiap rumah di Desa Tulungrejo. Pada umumnya daya listrik yang digunakan setiap rumah di kawasan penelitian adalah 450 VA dan 900 VA.

f) Prasarana Telekomunikasi

Saat ini untuk jaringan telekomunikasi di kawasan penelitian hanya tersedia satu *base tranceiver station* (BTS) untuk jaringan nirkabel (seluler) yang letaknya di tengah permukiman masyarakat Desa Tulungrejo, serta telah menjangkau kawasan penelitian.

Dilihat kondisi eksisting di Desa Tulungrejo jelas terlihat bahwa sarana dan prasarana cukup memadai, namun untuk kepentingan kawasan desa wisata perlu ditinjau lagi karena sarana dan prasarana merupakan bagian vital untuk menunjang kawasan wisata itu sendiri.

4.2.6. Daya Tarik Wisata di Desa Tulungrejo

A. Wisata Pendidikan Kampung Inggris

Pemandangan sehari-hari di Kampung Inggris Pare didominasi oleh hiruk pikuk aktifitas siswa yang sedang belajar di situ. Apalagi ketika tiba musim liburan, kampung inggris tak ubahnya wahana wisata yang sangat ramai karena banyaknya siswa sekolah, mahasiswa, pekerja kantor maupun masyarakat umum yang mengisi waktu libur mereka untuk belajar sambil berwisata di sana. Murid yang belajar di kampung inggris tak hanya di dominasi oleh orang Indonesia, melainkan mahasiswa dari mancanegara seperti Malaysia, Thailand dsb.

Uniknya kampung Inggris Pare tak hanya terkait nama dan lokasi, akan tetapi karena biaya pendidikan dan hidup yang sangat terjangkau bila dibandingkan tempat sejenis di

kota-kota besar lainnya. Biaya kursus per program, misalnya grammar 1, atau speaking 2, berkisar antara Rp.100.000,- an (2 minggu) dan Rp. 200.000,- an (1 bulan). Biaya makan juga terkenal sangat murah, hanya berbekal uang antara 3.000 rupiah sampai 10.000 kalian sudah bisa menikmati berbagai hidangan lezat nan mengenyangkan. Untuk tempat tinggal, berkisar antara Rp. 100.000 hingga Rp. 400.000 per bulan tergantung fasilitas dan lokasi.

B. Outbond

Desa Tulungrejo memiliki area yang cukup luas untuk *outbound* dengan pemandangan yang indah disekitarnya. Area berbukit menjadi nilai lebih. Area utama (lapangan) mampu menampung sekitar 500-750 peserta dengan berbagai variasi kegiatan mulai dari fun game, jatuh bebas, jaring laba-laba, hingga flying fox.

C. Wisata Budaya

- Candi Surowono

Candi Surowono merupakan pendharmaan oleh Bhre Wengker di Masa Kerajaan Majapahit yang tertulis di Kitab Negarakertagama. Bhre Wengker dituliskan meninggal tahun 1388 dan di dharmakan di Churabhana. Candi Surowono di bangun pada tahun 1400 M dikarenakan pendharmaan seorang Raja dilakukan setelah 12 tahun meninggal serta dilakukan upacara Srada. Akhirnya dibangun sebuah candi untuk memberi penghormatan kepada raja tersebut.



Gambar 4.9 Candi Surowono
Sumber : Survey primer,2016

- Pemandian Sendang Drajat

Konon ceritanya pemandian ini digunakan untuk tempat pembersihan diri para raja sebelum melakukan meditasi dan ritual di Candi Surowono. Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit, kondisi dari pemandian Sendang Drajat sangat memprihatinkan tidak ada orang yang menggunakan.

Namun untuk saat ini pemandian ini difungsikan kembali dan digunakan setiap hari. Sendang Drajat mempunyai pemandangan yang indah disekitarnya terdapat banyak kolam ikan air tawar di persawahan. Udara yang sejuk dan tempat yang luas membuat para pengunjung betah di tempat ini. Sendang Drajat berasal dari sumber mata air alami yang berasal dari alam. Sendang Drajat dapat digunakan sebagai tempat rekreasi bersama keluarga dan teman. Mitos yang sampai sekarang masih berkembang adalah air sumber Sendang Drajat ini bisa membuat orang yang mandi disitu menambah derajatnya, pada hari dan bulan tertentu banyak pendatang yang datanganya malam hari untuk sekedar mandi dan mengambil air dari Sendang Drajat ini.

- Goa Surowono

Goa Surowono mungkin satu satunya yang berada di Jawa Timur, dengan aliran air yang muncul dari sela selatembok goa, dengan kualitas air yang sangat jernih. Terowongan ini diperkirakan muncul sejak zaman kerajaan Majapahit, konon terowongan ini digunakan sebagai tempat larung abu para raja di Majapahit.



Gambar 4.10 Mulut Goa Surowono

Sumber : Survey primer,2016

D. Kebudayaan dan Kesenian Tradisional

Kekayaan kebudayaan dan kesenian yang dimiliki Desa Tulungrejo dapat juga menarik jumlah kunjungan wisata baik domestik maupun mancanegara. Kebudayaan dan kesenian yang dimiliki antara lain : Jaranan/Kuda Lumping,Jaranan Pegong,Jaranan Dor,Jaranan Jowo,Seni Tiban,Seni Tayub, seni Bantengan.

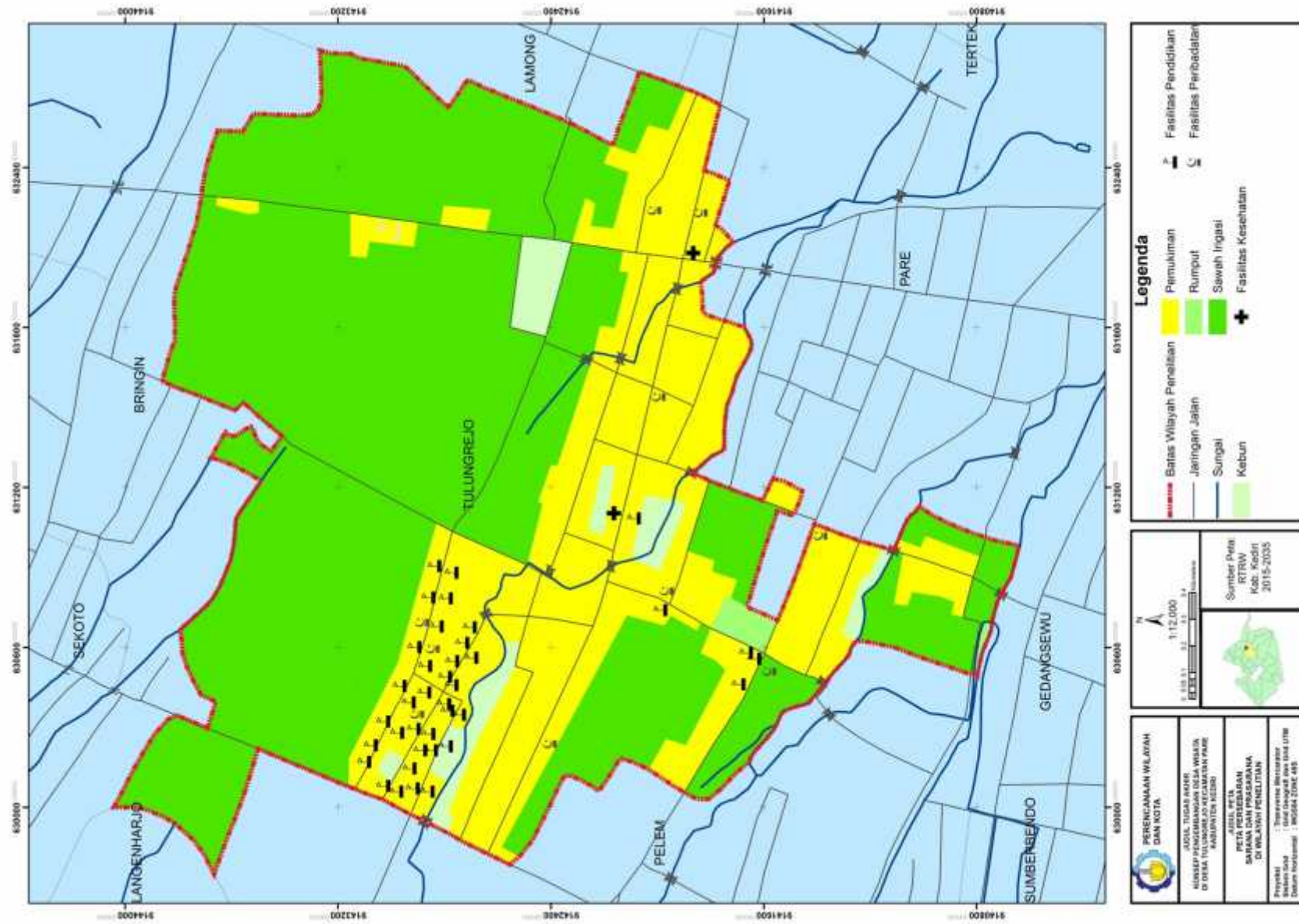
- Jaranan/Kuda Lumping
Seni jaranan ini menggunakan peralatan tari berupa kuda kepong, bentuk celeng dan topeng caplokan. Gerak tari yang ditampilkan merupakan gerak dinamis yang sesuai dengan irama gamelan pengiringnya. Penampilan selanjutnya muncul sosok penari caplokan dan penari babi hutan sehingga terjadi pertarungan diantantara ketiganya. Pada puncak tariannya, para pemain jaranan mengalami kesurupan sehingga melakukan atraksi yang diluar nalar manusia.
- Jaranan Senterewe
Jaranan Senterewe dalam penampilan seni lebih mengutamakan kreatifitas gerak, kekayaan serta kepadatan gerak. Iringan gamelan yang ditampilkan juga lebih riang dan dinamis
- Jaranan Pagon
Jaranan Pagon dalam penampilan seni tari yang memiliki banyak aksesoris dan dengan busana yang lebih meriah, untuk iringan gamelan rata-rata sama dengan jaranan/kuda lumping maupun jaranan senterewe.
- Jaranan Dor
Dalam penampilan seni tari jaranan dor lebih mengutamakan tarian yang humor yang berbeda dari jaranan yang lain yang mengutamakan unsur gaib.
- Jaranan jowo
Dalam penampilan seni tari pada jaranan jowo lebih berbobot dan lebih mantap sehingga terlihat kurang

dinamis, unsur pertama yang muncul adalah unsur magis dari jaranan ini.

➤ Seni Tiban

Seni tiban menampilkan aksi penari yang saling mencambuki tubuh mereka sampai berdarah sebagai bentuk pengorbanan dan ritual untuk meminta hujan kepada Yang Maha Kuasa dan juga merupakan tarian tolak balak dari bencana.

Untuk menjadikan kawasan desa wisata, desa tersebut harus memiliki kebudayaan dan kesenian khas yang beragam dan Desa Tulungrejo memiliki banyak ragam kebudayaan dan kesenian yang khas, seperti Jaranan, Seni Tiban, Seni Tayub. Kebudayaan dan kesenian tersebut mempunyai ciri khas yang berbeda dengan kebudayaan dan kesenian khas daerah lain.



Gambar 4.11 Peta Sarana dan Prasarana

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

4.3 Hasil Analisa

4.3.1 Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Desa Wisata

Berdasarkan hasil dari analisa sasaran 2 diperoleh potensi apa saja yang memiliki kriteria yang dapat dikembangkan sebagai kawasan desa wisata. Kemudian potensi yang telah terpilih tersebut dikelompokkan ke dalam 3 kelompok yang mendukung dalam pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo, yaitu potensi wisata utama, potensi wisata pendukung langsung dan potensi wisata pendukung tidak langsung. Pada tahapan ini akan dilakukan analisa untuk memperoleh faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo.

Pada tahapan analisa ini menggunakan teknik analisa delphi. Dalam analisa ini akan dibutuhkan tingkat ketelitian dan keakuratan untuk memperoleh faktor pendukung kawasan desa wisata yang sesuai dengan kondisi eksisting yang ada di Desa Tulungrejo. Langkah awal adalah dengan menentukan stakeholder kunci yang akan menjadi responden untuk analisa delphi melakukan teknik analisa *purposive sampling*. Kemudian dilakukan analisa deskriptif untuk mengetahui faktor pendukung dalam pengembangan kawasan desa wisata yang terdapat di Desa Tulungrejo. Dimana yang menjadi pertimbangan dari faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo merupakan variabel yang masih membutuhkan perbaikan dan penambahan pada kawasan. Dengan demikian akan diperoleh suatu kawasan desa wisata yang efektif guna untuk dilakukan pengembangan berkelanjutan kawasan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing variabel.

1. Ragam daya tarik wisata

Desa wisata merupakan jenis wisata dengan sebuah pedesaan yang memiliki keunikan dan karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata utama. Desa Tulungrejo mempunyai kegiatan sehari-hari masyarakat yang khas, adat istiadat yang membedakan dengan desa lain dan pemanfaatan

hasil pertanian. Kondisi eksisting yang menjadi sajian utama dari kawasan Desa Tulungrejo adalah :

- i. Kegiatan sehari-hari masyarakat sebagai petani, beternak ikan koi dan lele, english day merupakan ciri khas kawasan Desa Tulungrejo. Dengan keunikan dan ciri khas kehidupan masyarakat pedesaan tersebut, dapat memperkenalkan Desa Tulungrejo kepada wisatawan yang berkunjung.
- ii. Pemanfaatan hasil pertanian dapat dimanfaatkan sebagai edukasi tata cara bercocok tanam yang baik dan menjual hasil komoditi pertanian. Dengan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengetahui dan mencoba dalam kegiatan bertani yang masih menggunakan alat tradisional, maka akan memberikan kesan dan pengalaman yang unik selama ada di Desa Tulungrejo.
- iii. Mempertahankan kesenian dan budaya tradisional sebagai daya tarik wisata

Keberadaan berbagai daya tarik diatas menunjukkan bahwa di Desa Tulungrejo mempunyai banyak daya tarik wisata. Namun, untuk menjadikan Desa Tulungrejo sebagai desa wisata yang mempunyai daya tarik wisata yang tinggi, maka dari kedua daya tarik wisata diatas perlu dikembangkan dan dipertahankan keaslian dari kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Tulungrejo agar memiliki nilai keunikan dan ciri khas yang membedakan dari desa wisata lainnya.

2. Aksesibilitas tinggi menuju kawasan desa wisata

Kebutuhan aksesibilitas menuju Desa Tulungrejo sangatlah tinggi. Hal ini akan mempermudah perjalanan para wisatawan. Kondisi eksisting aksesibilitas menuju Desa Tulungrejo dapat dikatakan kurang baik, meskipun jalan menuju Desa Tulungrejo adalah jalan kolektor primer. Untuk kondisi jalan menuju Desa Tulungrejo sudah baik untuk dilalui, hanya masih kurangnya penerangan dan angkutan umum yang masih minim. Untuk menuju Desa Tulungrejo harus melalui lereng perbukitan yang bergelombang dan

banyak tikungan tajam, jadi dibutuhkan penerangan yang maksimal akan memberikan kenyamanan dan keamanan para pengguna jalan menuju kawasan Desa Tulungrejo. untuk itu, peningkatan aksesibilitas menuju kawasan desa wisata dibutuhkan dalam mendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo untuk dapat menunjang kelancaran kegiatan dan perjalanan wisata di kawasan ini.

3. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata

Keberadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata merupakan salah satu penunjang lancarnya kegiatan wisata di kawasan desa wisata. Semakin lengkap sarana dan prasarana kenyamanan yang akan dirasakan oleh wisatawan akan bertambah. Harapannya dapat mempertahankan wisatawan untuk lebih lama tinggal di suatu kawasan desa wisata. Melihat kondisi eksisting yang masih belum ada sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata di kawasan desa wisata menunjukkan bahwa di kawasan ini masih memerlukan peningkatan, sehingga dapat dijadikan faktor dalam pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo.

4. Ketersediaan toko souvenir dari masyarakat setempat dan berciri khas desa setempat

Toko souvenir adalah hal yang tidak bisa dilepaskan dari sebuah tempat wisata. Karena souvenir dapat dijadikan sebagai cinderamata, oleh-oleh, atau sebagai bukti bahwa kita sudah pernah mengunjungi sebuah tempat wisata. Biasanya barang yang dijadikan souvenir adalah hasil bumi atau hasil karya masyarakat setempat yang menjadikan ciri khas tempat wisata tersebut. Melihat kondisi eksisting di Desa Tulungrejo yang kaya dengan hasil bumi dan ternaknya antara lain adalah ikan lele yang di olah menjadi nugget terdapat juga thau kuning dan gethuk pisang dan juga ada kaos t-shirt kampung inggris sebagai souvenir dengan ciri khas Desa Tulungrejo.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut di atas, pada faktor yang dihasilkan adalah ketersediaan toko souvenir dari masyarakat dan berciri khas Desa Tulungrejo. dimana faktor

tersebut sangat mendukung dalam pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo.

5. Kualitas SDM

Dilihat dari berbagai pandangan di atas dapat diketahui bahwa kualitas SDM di kawasan menyangkut tentang kepariwisataan dan kebudayaan masih sangat terbatas sehingga dapat berdampak pada susahnyanya pengembangan desa wisata di kawasan tersebut, terlebih lagi jika keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan kawasan masih tetap kurang antusias. Untuk itu dibutuhkan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan memberi pelatihan dalam bidang kepariwisataan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai faktor pendukung pengembangan dalam hal kualitas sumber daya manusia agar masyarakat nantinya dapat ikut serta dalam kegiatan wisata di kawasannya.

6. Kesempatan investasi

Kondisi eksisting Desa Tulungrejo yang masih sangat minim tanpa ada tempat hiburan untuk pertunjukan budaya dan kesenian asli Desa Tulungrejo dan juga tempat rekreasi sebagai pendukung pengembangan kawasan desa wisata. Untuk meningkatkan daya tarik wisatawan berkunjung ke desa wisata di Desa Tulungrejo dibutuhkan hiburan lain selain wisata yang memanfaatkan keaslian Desa Tulungrejo.

Kondisi eksisting menunjukkan bahwa Desa Tulungrejo membutuhkan kesempatan investasi dari investor untuk mengembangkan kawasan Desa Tulungrejo menjadi kawasan desa wisata. Oleh sebab itu, apabila kawasan akan dikembangkan menjadi sebuah kawasan desa wisata maka kesempatan investasi dalam menambah sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan kawasan desa wisata dibutuhkan sebagai sebuah faktor pendukung pengembangan kawasan dalam hal investasi.

Dari hasil deskriptif di atas tersebut ditemukan faktor-faktor yang akan di delphikan yaitu :

1. Kegiatan sehari-hari masyarakat sebagai daya tarik desa wisata di Desa Tulungrejo.
2. Memfokuskan edukasi dalam bercocok tanam dan mempelajari tentang pertanian sebagai atraksi wisata.
3. Mempertahankan kesenian dan budaya tradisional sebagai daya tarik wisata.
4. Peintegrasian aksesibilitas menuju Desa Tulungrejo.
5. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendukung seperti WC umum dan mushola.
6. Mengalokasikan penggunaan lahan untuk dijadikan kegiatan perdagangan dan jasa yaitu rumah makan dan toko souvenir.
7. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan memberi pelatihan dalam bidang kepariwisataan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.
8. Kesempatan investasi dalam menambah sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan kawasan desa wisata.

a) Tahap I (Eksplorasi Komponen Tahap I)

Metode wawancara yang digunakan adalah menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana responden secara langsung ditanyakan pendapatnya menurut pengalaman terkait faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo berdasarkan sintesa kajian pustaka.

Hasil wawancara tahap I yaitu tahap eksplorasi komponen atau pendefinisian yang secara signifikan menentukan faktor-faktor pendukung desa wisata di Desa Tulungrejo berdasarkan pendapat responden. Berikut merupakan tabel tabulasi komplikasi hasil analisa Delphi tahap I.

Tabel 4.11
Hasil Kompilasi Analisa Delphi Tahap I

| No | Faktor | R1 | R2 | R3 | R4 | R5 | R6 | R7 |
|----|---|----|----|----|----|----|----|----|
| 1 | Kegiatan sehari-hari masyarakat sebagai daya tarik desa wisata di Desa Tulungrejo | S | S | S | TS | S | S | S |
| 2 | Mempertahankan kesenian dan budaya tradisional sebagai daya tarik wisata | S | S | S | S | S | S | S |
| 3 | Memfokuskan edukasi dalam bercocok tanam dan mempelajari tentang pertanian sebagai atraksi wisata | S | S | S | TS | TS | S | S |
| 4 | Peintegrasian aksesibilitas menuju Desa Tulungrejo | S | S | S | S | S | S | S |
| 5 | Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan | S | S | S | S | S | S | S |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|----|----|---|---|
| | prasarana pendukung seperti WC umum dan mushola | | | | | | | |
| 6 | Mengalokasikan penggunaan lahan untuk dijadikan kegiatan perdagangan dan jasa yaitu rumah makan dan toko souvenir | S | S | S | S | S | S | S |
| 7 | Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan memberi pelatihan dalam bidang kepariwisataan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat | S | S | S | S | S | S | S |
| 8 | Kesempatan investasi dalam menambah sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan | S | S | S | TS | TS | S | S |

| | | | | | | | | |
|--|---------------------|--|--|--|--|--|--|--|
| | kawasan desa wisata | | | | | | | |
|--|---------------------|--|--|--|--|--|--|--|

Sumber : Hasil Kompilasi Jawaban Responden Delphi, 2016

Keterangan :

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

R1 : Bappeda Bidang Sarana dan Prasarana Kabupaten Kediri

R2 : Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Bidang Perencanaan Kabupaten Kediri


R3 : Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Bidang Pariwisata Kabupaten Kediri

R4 : Camat Kecamatan Pare

R5 : Kades (Kepala Desa) Desa Tulungrejo

R6 : LKMD

R7 : Pengunjung Wisata

 : Faktor yang belum disepakati

Berdasarkan hasil eksplorasi Delphi diperoleh pendapat dari responden mengenai faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah uraian mengenai hasil eksplorasi dari para responden.

1. Analisis terhadap faktor kegiatan sehari-hari masyarakat sebagai daya tarik desa wisata di Desa Tulungrejo

Semua responden setuju bahwa kegiatan sehari-hari masyarakat seperti bertani, *english day*, beternak ikan tawar sebagai daya tarik desa wisata di Desa Tulungrejo. Hanya responden 4 yang tidak setuju karena *english day* menurut responden 4 hanya sebagai komunikasi sosial yang hanya ada di kampung inggris bukan diseluruh kawasan Desa Tulungrejo. Menurut Responden 4 hal yang perlu dilakukan adalah menjadikan *english day* sebagai komunikasi sosial di kampung Inggris saja. Berdasarkan keterangan para responden, kegiatan bertani, *english day*, beternak ikan tawar

menjadi ciri khas Desa Tulungrejo yang berbeda dibandingkan desa lainnya. Juga, menyesuaikan dengan kultur yang ada yaitu lahan pertanian yang luas sehingga masyarakat memanfaatkan kondisi alam di Desa Tulungrejo. Perlunya peningkatan dan mempertahankan keseharian masyarakat sebagai ciri khas kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo.

2. Analisis terhadap faktor Mempertahankan kesenian dan budaya tradisional sebagai daya tarik wisata

Semua responden setuju bahwa Mempertahankan kesenian dan budaya tradisional sebagai daya tarik wisata. Responden 4 menyebutkan kesenian tradisional di Desa Tulungrejo yaitu jaranan dan seni tiban sebagai daya tarik desa wisata untuk mengenalkan jati diri masyarakat dan menunjukkan keragaman di Desa Tulungrejo.

Berdasarkan keterangan para responden, kesenian tradisional tersebut sejalan dengan sikap dan hakekat hidup masyarakat kabupaten Kediri pada umumnya dan Desa Tulungrejo khususnya yang kaya akan budaya. Selain itu, untuk mempertahankan kesenian tradisional di Desa Tulungrejo karena dewasa ini di desa-desa lainnya kesenian tradisional yang seperti ini sudah mulai luntur.

3. Analisis terhadap faktor memfokuskan edukasi dalam bercocok tanam dan mempelajari tentang pertanian sebagai atraksi wisata

Terdapat satu responden yang tidak menyetujui faktor ini. Responden 4 menyebutkan bahwa edukasi dalam bercocok tanam akan berjalan secara ilmiah karena Desa Tulungrejo sudah berciri khas desa pertanian. Jadi, untuk atraksi wisata tidak hanya fokus pada edukasi dalam bercocok taman dan mempelajari tentang pertanian, tetapi juga menyajikan cara beternak ikan tawar dan belajar bahasa inggris di kampung inggris

Responden lain yang menyetujui faktor ini menyebutkan agar Desa Tulungrejo mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan desa lainnya. Sebagai alternatif faktor edukasi dalam bercocok tanam dan mempelajari tentang

pertanian sebagai atraksi wisata dapat ditambahkan dengan faktor cara mempelajari beternak ikan tawar.

4. Analisis terhadap faktor Peintergrasian aksesibilitas menuju Desa Tulungrejo

Semua responden setuju bahwa aksesibilitas menuju Desa Tulungrejo perlu ditingkatkan karena desa wisata harus di dukung dengan infrastruktur yang baik. Selain itu, dapat memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo.

Kondisi jalan menuju Desa Tulungrejo sudah cukup baik untuk dilalui, hanya saja jumlah dan kenyamanan angkutan umum menuju desa wisata yang masih kurang.

5. Analisis terhadap faktor peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendukung seperti WC umum dan mushola di tempat wisata

Semua responden setuju bahwa peningkatan jumlah sarana dan prasarana pendukung seperti WC umum dan mushola di tempat wisata sebagai faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo. Responden 4 dan 6 menyebutkan sarana dan prasarana seperti ini sangat mutlak di perlukan di setiap objek wisata dan juga untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam berkunjung dan melakukan wisata dan menurut Responden 4 dan 6 saat ini sedang di bangun taman rakyat yaitu taman kilisuci

Responden lain menyebutkan ketersediaan sarana dan prasarana tersebut sebagai penunjang kegiatan wisata dan memfasilitasi kebutuhan primer wisatawan.

6. Analisis terhadap faktor Mengalokasikan penggunaan lahan untuk dijadikan kegiatan perdagangan dan jasa yaitu rumah makan dan toko souvenir.

Semua responden setuju bahwa pengalokasian penggunaan lahan untuk dijadikan kegiatan perdagangan dan jasa sebagai pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo. Responden 5 menyebutkan faktor tersebut dapat

dijadikan sebagai media promosi desa wisata dan bukti bahwa di Desa Tulungrejo memiliki kawasan desa wisata yang berciri khas hasil pertanian.

Responden lain menyebutkan bahwa faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dari suatu kawasan wisata sehingga wisatawan dapat mengenali ciri khas Desa Tulungrejo. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai upaya mengembangkan ekonomi kreatif dan meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Tulungrejo.

7. Analisis terhadap faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan memberi pelatihan dalam bidang kepariwisataan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat

Semua responden setuju bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan memberi pelatihan dalam bidang kepariwisataan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo. Responden 5 menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan dapat menjaga kekayaan sumber daya alam dari pihak yang tidak bertanggung jawab.

Responden lain menyebutkan bahwa masyarakat Desa Tulungrejo dapat berperan aktif dalam pengembangan desa wisata dan juga bisa membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Ada juga responden yang menyebutkan bahwa masyarakat juga harus diberikan pelatihan dalam berperilaku terhadap wisatawan agar wisatawan merasa nyaman dan terkesan terhadap pelayanan wisata, selain itu juga masyarakat harus bisa berbahasa inggris untuk wisatawan yang berasal dari manca negara.

8. Analisis terhadap faktor kesempatan investasi dalam menambah sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan kawasan desa wisata

Terdapat 4 responden yang tidak setuju dengan faktor kesempatan investasi dalam menambah sarana dan prasarana

yang mendukung perkembangan kawasan desa wisata. Responden 4,5,6 dan 7 menyebutkan bahwa dengan datangnya investor ke Desa Tulungrejo yang ditakutkan adalah menimbulkan gejolak atau ketegangan sosial dan juga bisa mempengaruhi adat dan budaya asli Desa Tulungrejo.

Responden lain menyebutkan penambahan sarana dan prasarana oleh investor tersebut bisa meningkatkan wisatawan dalam negeri maupun mancanegara untuk datang ke Desa Tulungrejo dengan tidak merubah nilai, budaya dan norma yang ada.

Sebagai alternatif, kesempatan investasi dalam menambah sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan kawasan desa wisata dengan Menyediakan tempat hiburan ,rekreasi dan juga menambah tempat khusus untuk pertunjukan kesenian tradisonal tanpa merubah nilai, budaya dan norma yang ada di Desa Tulungrejo.

Faktor Temuan Baru

1. Media Promosi

Beberapa responden mengajukan adanya media promosi kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo. Dengan adanya media promosi yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan desa wisata, maka akan meningkat pula tingkat ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat.

2. Pengelolaan Dari Masyarakat Setempat

Tujuan dari responden 5 untuk pengelolaan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo dari masyarakat setempat sendiri agar masyarakat juga berperan aktif dan mengetahui perkembangan kawasan desa wisata. Selain itu, masyarakat juga bisa menjaga nilai-nilai budaya yang sudah ada di Desa Tulungrejo agar tidak luntur dan tidak dicampur tangani oleh budaya asing.

3. Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Kawasan Desa Wisata

Beberapa responden mengajukan kebijakan pemerintah juga mengatur pengembangan kawasan desa wisata. Dengan

adanya kebijakan pemerintah yang mengatur pengembangan kawasan desa wisata dimaksudkan agar keaslian Desa Tulungrejo tetap utuh dan tidak sembarangan merubah fungsi lahan yang sudah ada.

Agar terjadi kesepakatan dari semua responden terhadap pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo dilakukan analisis Delphi tahap 2 atau iterasi 1. Delphi tahap 2 terdiri dari faktor-faktor temuan baru pada Delphi tahap 1.

b) Tahap II (Eksplorasi Komponen Tahap II)

Delphi tahap II dilakukan terhadap variabel yang belum tercapai kesepakatan dalam Delphi tahap I. Hasil analisa Delphi Tahap I dari para responden akan dikonfirmasi (Delphi tahap II) lagi kepada responden yang sama.

Dari hasil analisa Delphi tahap kedua (iterasi I), didapatkan bahwa sudah terjadi kesepakatan (konsensus jawaban) para responden terhadap faktor yang dianalisa Hasil kompilasi analisa Delphi Tahap II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Hasil Kompilasi Analisa Delphi Tahap II

| No | Faktor | R1 | R2 | R3 | R4 | R5 | R6 | R7 |
|----|--|----|----|----|----|----|----|----|
| 1 | Media promosi sebagai pengenalan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo ke masyarakat luar | S | S | S | S | S | S | S |
| 2 | Pengelolaan dari masyarakat setempat agar ikut berperan aktif dalam | S | S | S | S | S | S | S |

| | | | | | | | | |
|---|--|---|---|---|---|---|---|---|
| | pengembangan kawasan desa wisata | | | | | | | |
| 3 | Kebijakan pemerintah dalam mengontrol pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo | S | S | S | S | S | S | S |
| 4 | Menjadikan edukasi dalam bercocok tanam, mempelajari tentang pertanian, mempelajari cara beternak ikan air tawar sebagai atraksi wisata serta kegiatan sehari hari masyarakat <i>english day</i> hanya sebagai komunikasi sosial antar pelajar di kampung inggris. | S | S | S | S | S | S | S |
| 5 | Menyediakan tempat hiburan dan rekreasi tanpa merubah | S | S | S | S | S | S | S |

| | | | | | | | | |
|---|--|---|---|---|---|---|---|---|
| | nilai, budaya dan norma yang ada di Desa Tulungrejo | | | | | | | |
| 6 | Kesempatan investasi dalam menambah sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan kawasan desa wisata | S | S | S | S | S | S | S |

Sumber : Hasil Kompilasi Jawaban Responden Delphi, 2016

Keterangan :

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

R1 : Bappeda Bidang Sarana dan Prasarana Kabupaten Kediri

R2 : Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Bidang Perencanaan Kabupaten Kediri

R3 : Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Bidang Pariwisata Kabupaten Kediri

R4 : Camat Pare

R5 : Kades (Kepala Desa) Desa Tulungrejo

R6 : LKMD

R7 : Pengunjung Wisata

Berdasarkan hasil kuisioner tahap kedua, sudah didapatkan konsensus, karena semua variabel telah disetujui oleh responden. Berikut adalah penjelasan variabel-variabel dalam kuisioner tahap 2.

1. Analisis terhadap faktor media promosi sebagai pengenalan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo ke masyarakat luar

Semua responden setuju terhadap variabel ini karena sebuah tempat wisata tanpa media promosi sama saja tempat wisata tersebut tidak akan berkembang dan tidak akan bertahan lama. Responden 3 dan 4 menyebutkan bahwa media promosi sangat penting juga untuk memperkenalkan desa wisata di Desa Tulungrejo kepada masyarakat luar, dengan demikian akan menarik perhatian masyarakat luar untuk berkunjung ke desa wisata.

2. Analisis terhadap faktor pengelolaan dari masyarakat setempat agar ikut berperan aktif dalam pengembangan kawasan desa wisata

Semua responden setuju terhadap variabel pengelolaan dari masyarakat setempat agar ikut berperan aktif dalam pengembangan kawasan desa wisata untuk dijadikan faktor dalam pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo.

Responden 5 menyebutkan bahwa ikut berperan aktifnya masyarakat dalam pengelolaan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo akan memberikan dampak positif terhadap masyarakat sendiri maupun terhadap Desa Tulungrejo. Kualitas sumber daya manusia (SDM) akan meningkat apabila masyarakat ikut mengelola kawasan desa wisata dan juga masyarakat akan semakin peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Tingkat ekonomi lokal di Desa Tulungrejo akan meningkat sangat pesat dan semakin banyak yang berkunjung ke desa wisata di Desa Tulungrejo.

3. Analisis terhadap faktor kebijakan pemerintah dalam mengontrol pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo

Semua responden setuju terhadap variabel ini karena tanpa adanya kebijakan pemerintah pasti kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo akan tidak teratur dalam proses pengembangannya. Responden 1 menyebutkan bahwa akan ada kebijakan dan peraturan pemerintah dalam mengontrol pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo, karena pemerintah juga ingin Desa Tulungrejo menjadi desa

wisata yang masih memiliki keaslian desa tersebut sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmati suasana pedesaan yang indah dan asri.

Berdasarkan pendapat para responden, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah dalam mengontrol pengembangan kawasan desa wisata akan menjadikan Desa Tulungrejo sebagai desa wisata yang masih memiliki nilai-nilai keaslian yang tinggi dari desa tersebut.

4. Analisis terhadap faktor menjadikan edukasi dalam bercocok tanam, mempelajari tentang pertanian, mempelajari cara beternak ikan air tawar dan kegiatan masyarakat *english day* sebagai komunikasi sosial sebagai atraksi wisata.

Semula responden 4 tidak setuju dengan faktor ini karena terlalu sedikit atraksi wisata yang dijadikan sebagai daya tarik wisata. Dengan dijalankannya komunikasi sosial yang sebatas lingkup kampung inggris, atraksi wisata ini akan memanjakan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata di Desa Tulungrejo dan tidak hanya terpusat di satu tempat saja sebagai atraksi wisata yang ada. Wisatawan akan merasakan yang tidak pernah dirasakan di desa maupun di daerah lainnya, pastinya wisatawan akan merasakan puas dengan kunjungan wisatanya dan akan menarik wisatawan untuk berkunjung kembali ke Desa Tulungrejo.

Sehingga dari pendapat responden tersebut menjadikan edukasi Edukasi Dalam Bercocok Tanam, Mempelajari Tentang Pertanian, Mempelajari Cara Beternak Ikan Air Tawar, *English day* Sebagai Atraksi Wisata sebagai faktor dalam pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo.

5. Analisis Terhadap Faktor Menyediakan Tempat Hiburan ,Rekreasi,Pertunjukan Khusus Kesenian Tradisional Tanpa Merubah Nilai, Budaya dan Norma Yang Ada di Desa Tulungrejo

Faktor yang pada awalnya dianggap akan merusak budaya yang ada kemudian dilakukan perubahan faktor yaitu

faktor ketersediaan tempat hiburan dan rekreasi tanpa merubah nilai, budaya dan norma yang ada di Desa Tulungrejo. Responden yang awalnya tidak menyetujui faktor ini mengubah pernyataannya menjadi setuju karena faktor menyediakan tempat hiburan dan rekreasi tanpa merubah nilai, budaya dan norma yang ada di Desa Tulungrejo dianggap salah satu faktor pendukung dalam pengembangan kawasan desa wisata.

Responden 4 dan 5 menyebutkan bahwa tempat hiburan dan rekreasi dapat dijadikan sebagai faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata, tetapi tanpa merubah nilai, budaya dan norma yang sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Desa Tulungrejo. Sehingga dari faktor Menyediakan Tempat Hiburan dan Rekreasi Tanpa Merubah Nilai, Budaya dan Norma Yang Ada di Desa Tulungrejo dapat dijadikan sebagai faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo.

6. Analisis terhadap faktor kesempatan investasi dalam menambah sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan kawasan desa wisata

Semula responden 4 dan 5 tidak setuju dengan faktor ini karena Responden 4 dan 5 menyebutkan bahwa dengan datangnya investor ke Desa Tulungrejo yang ditakutkan adalah menimbulkan gejolak atau ketegangan sosial dan juga bisa mempengaruhi adat dan budaya asli Desa Tulungrejo.

Sebagai alternatif, kesempatan investasi dalam menambah sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan kawasan desa wisata dengan Menyediakan tempat hiburan ,rekreasi dan juga menambah tempat khusus untuk pertunjukan kesenian tradisonal tanpa merubah nilai, budaya dan norma yang ada di Desa Tulungrejo.

c) Kesimpulan Delphi

Berdasarkan hasil kuisisioner tahap kedua, akhirnya didapatkan kesepakatan dari semua responden mengenai faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo. Jadi, berdasarkan hasil iterasi, maka

faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo adalah:

1. Kegiatan sehari-hari masyarakat dalam bertani, *english day*, beternak ikan koi dan lele sebagai daya tarik desa wisata di Desa Tulungrejo
2. Mempertahankan kesenian tradisonal yang ada sebagai simbol di kehidupan masyarakat Desa Tulungrejo sebagai daya tarik desa wisata
3. Menjadikan Edukasi Dalam Bercocok Tanam, Mempelajari Tentang Pertanian, Mempelajari Cara beternak ikan air tawar
4. Peintegrasian aksesibilitas menuju Desa Tulungrejo
5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendukung seperti WC umum dan mushola di tempat wisata
6. Mengalokasikan penggunaan lahan untuk dijadikan kegiatan perdagangan dan jasa yaitu rumah makan dan toko souvenir
7. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) memberi pelatihan dalam bidang kepariwisataan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata di Desa Tulungrejo
8. Menyediakan tempat hiburan dan rekreasi tanpa merubah nilai, budaya dan norma yang ada di Desa Tulungrejo
9. Media promosi sebagai pengenalan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo ke masyarakat luar
10. Pengelolaan dari masyarakat setempat agar ikut berperan aktif dalam pengembangan kawasan desa wisata
11. Kebijakan pemerintah dalam mengontrol pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo

4.3.2 Perumusan Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Tulungrejo

Dari sasaran sebelumnya, diperoleh faktor-faktor pendukung kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo agar memudahkan dalam pengembangannya. Langkah selanjutnya pada tahap ini adalah perumusan arahan pengembangan Desa Tulungrejo sebagai kawasan desa wisata. Pada tahap perumusan arahan pengembangan kawasan desa wisata dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan sumber data yang dipergunakan dalam analisa adalah faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata, dengan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo dan tinjauan teori pengembangan wisata di tempat lain terkait dengan pengembangan desa wisata. Tinjauan teori penelitian lain yang di gunakan adalah dari hasil studi kasus pengembangan kawasan desa wisata

1. Desa Wisata Sambi Kecamatan Pakem Kabuptaen Sleman.(*Sudarmadji dan Darmakusuma Darmanto, 2014*)
2. Desa Wisata Desa Sukatani Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.(*Reny Sukmawani , S.P.,M.P , 2010*)

Karena memiliki kesamaan karakteristik dengan studi kasus dalam penelitian, yaitu memiliki ciri khas kawasan pedesaan yang menjadikan pertanian sebagai aspek utama dalam kegiatan wisata dan keaslian tradisi dan budaya yang masih dipegang erat masyarakat.

Sedangkan kebijakan yang dipakai adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata Nomor : PM.26/UM.001/MKP/2010 dan RTRW Kabupaten Kediri tahun 2010-2030.

Tabel 4.13

Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahan pengembangan kawasan desa wisata |
|-----------|---|---|--|---|
| 1 | Kegiatan sehari-hari masyarakat sebagai daya tarik desa wisata di Desa Tulungrejo | Meningkatkan akses terhadap kegiatan-kegiatan produksi pertanian yang didukung oleh sarana prasarana pertanian pada kawasan-kawasan potensial | Wisatawan dapat melihat dan merasakan langsung kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan | Untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa wisata di Desa Tulungrejo dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana berupa <i>homestay</i> atau penginapan yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk singgah di Desa Tulungrejo guna memperkenalkan kegiatan sehari-hari |

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahan pengembangan kawasan desa wisata |
|----|---|---|--|--|
| | | | | masyarakat yang dapat dilihat dan dinikmati secara langsung |
| 2 | Mempertahankan kesenian dan kebudayaan tradisonal sebagai daya tarik wisata | Meningkatkan kualitas kebudayaan dan kesenian tradisonal untuk menjaga kesenian tersebut. | Wisatawan dapat merasakan langsung nilai-nilai kesenian dan kebudayaan tradisional yang terasa denyutnya dalam kehidupan masyarakat pedesaan | Untuk mempertahankan keaslian kesenian dan kebudayaan tradisonal Desa Tulungrejo dengan mengadakan pertunjukan kebudayaan lokal dan menjadikannya sebagai daya tarik |

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahan pengembangan kawasan desa wisata |
|----|---|--|--|---|
| | | | | wisata utama di kawasan desa wisata Tulungrejo |
| 3 | Menjadikan Edukasi Dalam Bercocok Tanam, Mempelajari Tentang Pertanian, Mempelajari Cara beternak ikan air tawar sebagai Atraksi Wisata | Mengembangkan potensi pertanian melalui pengembangan kawasan agropolitan | <ul style="list-style-type: none"> - Wisatawan secara langsung dapat mempelajari cara membajak sawah dengan sapi, merawat lingkungan hidup, menanam bibit buah naga. - Program wisata agro, pertanian, kerajinan, pendidikan dan | Untuk menunjukkan ciri khas dan keunikan desa Tulungrejo yang membedakan terhadap desa lainnya dengan menjadikan Desa Tulungrejo sebagai desa wisata edukasi khususnya dalam untuk mempelajari tentang pertanian, |

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahkan pengembangan kawasan desa wisata |
|----|--|---|--|---|
| | | | reboisasi hutan alam dapat dikembangkan dengan binaan dari pendamping | mempelajari cara beternak ikan air tawar dan menjadikannya sebagai wisata utama di kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo |
| 4 | Peintegrasian aksesibilitas menuju Desa Tulungrejo | Meningkatkan sarana dan prasarana transportasi dengan strategi meningkatkan ketersediaan kelengkapan jalan dan angkutan umum dan arahan kebijakan sebagai berikut : - Pemenuhan fasilitas kelengkapan jalan - Meningkatkan sarana dan | Desa wisata di Desa Sambi juga menawarkan paket wisata untuk wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi dan terdapat transportasi umum | Untuk memudahkan wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Tulungrejok, diperlukan pembangunan lahan parkir komunal yang akan diintegrasikan dengan angkutan |

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahan pengembangan kawasan desa wisata |
|----|--|---|---|---|
| | | preasarana pelayanan angkutan umum | menggunakan bus | umum yang ada di desa wisata Tulungrejo. |
| 5 | Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendukung seperti WC umum dan mushola di tempat wisata | Meningkatkan kualitas pelayanan publik yang benar-benar prima, serta penerapan SPM (standar Pelayanan Minimal) pada seluruh layanan publik dengan strategi optimalisasi sarana prasarana layanan publik | Tentunya agar pengunjung desa wisata kerasan, sangat dibutuhkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata yang menjamin kebersihan dan kenyamanannya | Sarana wisata yang sangat menentukan bagi pengembangan kawasan wisata diperlukan penyediaan fasilitas pendukung dan penunjang wisata di setiap obyek wisata yang belum terdapat mushola dan MCK untuk membuat wisatawan dapat |

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahan pengembangan kawasan desa wisata |
|----|---|--|---|---|
| | | | | lebih lama tinggal di tempat wisata. |
| 6 | Mengalokasikan penggunaan lahan untuk dijadikan kegiatan perdagangan dan jasa yaitu rumah makan dan toko souvenir | <p>Mengoptimalkan kapasitas industri yang ada dan mengembangkan potensi baru dengan arahan kebijakan yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan sektor industri kecil, menengah dan kreatif - Meningkatkan fasilitas manajemen dan pemasaran hasil produksi industri kecil, menengah kreatif | <p>Koperasi muda kreatif adalah bentuk nyata dari bantuan pemerintah dalam usaha kecil masyarakat setempat yang kini sudah mulai berkembang</p> <p>Wisata kuliner di Desa Sanbi menyajikan menu tradisional seperti sego wiwit,</p> | <p>Memperluas kawasan perdagangan dan jasa guna menunjang usaha kreatif masyarakat serta membuka kesempatan kerja bagi masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar kawasan wisata</p> <p>Sebagai daya tarik</p> |

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahan pengembangan kawasan desa wisata |
|-----------|--|------------------------------|--|---|
| | | | <p>megono, dan masih banyak lagi</p> <p>Desa Sukatani yang merupakan suku Sunda menyajikan kuliner yang terkenal dengan sambal lalap dan juga karedok menunjukkan kegemaran orang sunda terhadap sayuran mentah segar.</p> | <p>desa wisata, wisata kuliner juga dijadikan sebagai objek wisata pendukung langsung kawasan desa wisata. Kuliner yang disajikan adalah makanan khas Desa Tulungrejo dengan suasana rumah makan pedesaan dan terjaga kebersihannya</p> |
| 8 | Peningkatan | Memberdayakan masyarakat dan | - Arahan desa | Pengadaan lokakarya |

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahan pengembangan kawasan desa wisata |
|----|---|---|---|--|
| | kualitas sumber daya manusia (SDM) memberi pelatihan dalam bidang kepariwisataan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata di Desa Tulungrejo | desa untuk mendukung pertumbuhan daerah memiliki sasaran berupa meningkatkannya keberdayaan masyarakat dan desa untuk mendukung pertumbuhan daerah yang dapat yang dicapai melalui strategi peningkatan akses dan kapasitas masyarakat dan desa dalam pembangunan daerah yang diarahkan melalui kebijakan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat dan desa dalam pembangunan | wisata Desa Sambi yaitu menawarkan harapan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat lokal, dengan cara meningkatkan partisipasi aktif masyarakat - Memberikan penyuluhan tentang pentingnya kebersihan dan keasrian | dan sosialisasi berkala dan pemberian intensif kepada masyarakat Desa Tulungrejo guna menunjang berkembangnya desa wisata Tulungrejo. Mengedukasi masyarakat dengan cara memberikan contoh desa wisata kesuksesan pengembangan kawasan desa wisata di kawasan lain. Di |

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahan pengembangan kawasan desa wisata |
|----|--|--|---|---|
| | | | lingkungan dan menggambarkan keuntungan yang diperoleh | dalamnya ada penjelasan peran pentingnya masyarakat kawasan wisata terhadap berkembangnya kawasan desa wisata tersebut |
| 9 | Menyediakan tempat hiburan dan rekreasi tanpa merubah nilai, budaya dan norma yang ada di Desa | Meningkatkan pembangunan dibidang pariwisata dengan prioritas sektor pertanian dan optimalisasi komoditas unggulan daerah yang berwawasan lingkungan | Makin beragamnya pilihan keinginan wisatawan, kesadaran akan pelesatarian lingkungan, isu pemanasan global, menjadikan para | Mengadakan kerja sama dengan pihak swasta dengan memberikan kemudahan atau insentif dalam prosedur investasi seperti memberikan |

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahan pengembangan kawasan desa wisata |
|----|--|--|---|--|
| | Tulungrejo | | pelaku pariwisata meilirik pada konsep <i>back to nature</i> | kemudahan ijin usaha bagi investor yang nantinya akan membuka usaha di kawasan, dengan syarat jenis usaha yang sesuai dengan tema kawasan dan tidak merugikan masyarakat |
| 10 | Media promosi sebagai pengenalan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo ke | Mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dengan sasaran meningkatnya kunjungan wisata yang dapat dicapai melalui strategi promosi dan eksplorasi sektor pariwisata serta arahan | - Menjalin kemitraan dengan operator-operator yang sudah eksis di pasaran dalam maupun luar | Mengadakan kerja sama dengan media informasi seperti radio, televisi lokal ataupun pembuatan web khusus sebagai |

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahan pengembangan kawasan desa wisata |
|----|---|--|---|---|
| | masyarakat luar | kebijakan berupa pengembangan potensi wisata | negri - Memanfaatkan jaringan informasi dan pemasaran yang ada | upaya <i>branding</i> tentang desa wisata Tulungrejo guna menarik wisatawan baik lokal maupun internasional dan juga untuk meningkatkan pemasaran produk lokal dari desa wisata Tulungrejo. |
| 11 | Pengelolaan dari masyarakat setempat agar ikut berperan aktif dalam | Mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan sosial dan kesenjangan antar wilayah untuk mendukung pengentasan kemiskinan yang diarahkan | Pengelolaan desa wisata di Desa Sambi bersama-sama pemerintah dengan masyarakat | Mengembangkan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo dengan konsep <i>Community-Based</i> |

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahan pengembangan kawasan desa wisata |
|----|---|--|---|--|
| | pengembangan kawasan desa wisata | melalui kebijakan meningkatkan akses masyarakat miskin pada kegiatan ekonomi dan meningkatkan keberpihakan | yang telah menghasilkan dan mengembangkan berbagai macam budaya, meningkatkan pelayanan prima, merawat lingkungan hidup, merencanakan event-event penting, dan sebagainya | <i>Tourism</i> (CBT) dimana masyarakat dilibatkan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan juga pengawasan dari kegiatan wisata yang ada nantinya. Peran aktif masyarakat dalam menyampaikan pendapat tentang pengembangan kawasan yang diinginkan oleh masyarakat sangat dibutuhkan, tentunya |

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahan pengembangan kawasan desa wisata |
|-----------|---|---|--|---|
| | | | | tetap memperhatikan dan menjaga citra dan identitas kawasan |
| 12 | Kebijakan pemerintah dalam mengontrol pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo | Meningkatkan kawasan daerah sesuai RTRW dan peraturan perundangan lainnya yang dicapai melalui strategi dan arah kebijakan sebagai berikut : - Optimalisasi perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian tata ruang dengan arah kebijakan penyusunan perencanaan tata ruang dan meningkatkan koordinasi pemanfaatan ruang dan | Dengan adanya kelompok sadar lingkungan yang dibentuk pemerintah maka desa binaan di Desa Sukatani ini akan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai konsep | Perumusan peraturan daerah yang mengatur tentang tata guna lahan yang diperbolehkan dengan menyesuaikan kondisi eksisting di kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo |

| No | Faktor pendukung pengembangan kawasan Desa Wisata | Tinjauan Kebijakan | Hasil penelitian terkait pengembangan kawasan desa wisata | Hasil Arahan pengembangan kawasan desa wisata |
|----|---|--------------------------------|---|---|
| | | pengendalian pemanfaatan ruang | desa wisata | |

Sumber : Hasil Analisa, 2016

Dengan menggunakan pertimbangan dari analisa pustaka pada bagian sebelumnya, serta membandingkan dengan tinjauan kebijakan pengembangan pariwisata di kawasan desa wisata Desa Tulungrejo Kecamatan Pare, maka rumusan arahan yang akan dihasilkan adalah sebagai berikut:

Secara spasial, arahan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo antara lain sebagai berikut :

1. Meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa wisata di Desa Tulungrejo dengan cara menyediakan paket wisata dan meningkatkan sarana dan prasarana berupa *homestay* atau penginapan yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk singgah di Desa Tulungrejo guna memperkenalkan kegiatan sehari-hari masyarakat yang dapat dilihat dan dinikmati secara langsung.
2. Memudahkan wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Tulungrejo, diperlukan pembangunan lahan parkir komunal yang akan diintegrasikan dengan angkutan umum yang ada di desa wisata Tulungrejo
3. Sarana wisata yang sangat menentukan bagi pengembangan kawasan wisata diperlukan penyediaan fasilitas pendukung dan penunjang wisata di setiap obyek wisata yang belum terdapat mushola dan MCK untuk membuat wisatawan dapat lebih lama tinggal di tempat wisata.
4. Memperluas kawasan perdagangan dan jasa guna menunjang usaha kreatif masyarakat serta membuka kesempatan kerja bagi masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.
5. Mengembangkan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo dengan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) dimana masyarakat dilibatkan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan juga pengawasan dari kegiatan wisata yang ada nantinya. Peran aktif masyarakat dalam menyampaikan pendapat tentang

pengembangan kawasan yang diinginkan oleh masyarakat sangat dibutuhkan, tentunya tetap memperhatikan dan menjaga citra dan identitas kawasan

6. Perumusan peraturan daerah yang mengatur tentang tata guna lahan yang diperbolehkan dengan menyesuaikan dengan kondisi eksisting di kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo

Sedangkan secara non spasial arahan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo antara lain sebagai berikut :

1. Mempertahankan keaslian kesenian dan kebudayaan tradisonal Desa Tulungrejo dengan mengadakan pertunjukan kebudayaan lokal dan menjadikannya sebagai daya tarik wisata utama di kawasan desa wisata Tulungrejo
2. Menunjukkan ciri khas dan keunikan desa Tulungrejo yang membedakan terhadap desa lainnya dengan menjadikan Desa Tulungrejo sebagai desa wisata edukasi khususnya dalama untuk mempelajari tentang pertanian, mempelajari cara beternak ikan air tawar dan menjadikannya sebagai wisata utama di kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo.
3. Sebagai daya tarik desa wisata, wisata kuliner juga dijadikan sebagai objek wisata pendukung langsung kawasan desa wisata. Kuliner yang disajikan adalah makanan khas Desa Tulungrejo dengan suasana rumah makan pedesaan dan terjaga kebersihannya.
4. Pengadaan lokakarya dan sosialisasi berkala dan pemberian intensif kepada masyarakat Desa Tulungrejo guna menunjang berkembangnya desa wisata Tulungrejo. Mengedukasi masyarakat dengan cara memberikan contoh desa wisata kesuksesan pengembangan kawasan desa wisata di kawasan lain. Di dalamnya ada penjelasan peran pentingnya

masyarakat kawasan wisata terhadap berkembangnya kawasan desa wisata tersebut.

5. Mengadakan kerja sama dengan pihak swasta dengan memberikan kemudahan atau insentif dalam prosedur investasi seperti memberikan kemudahan izin usaha bagi investor yang nantinya akan membuka usaha di kawasan, dengan syarat jenis usaha yang sesuai dengan tema kawasan dan tidak merugikan masyarakat
6. Mengadakan kerja sama dengan media informasi seperti radio, televisi lokal ataupun pembuatan web khusus sebagai upaya *branding* tentang desa wisata Tulungrejo guna menarik wisatawan baik lokal maupun internasional dan juga untuk meningkatkan pemasaran produk lokal dari desa wisata Tulungrejo.

"halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan sehari-hari masyarakat yaitu bertani yang menjadi ciri khas Desa Tulungrejo sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan desa wisata yang kemudian arahan pengembangan secara spasial terbagi menjadi lima, yaitu:

1. Desa Tulungrejo memiliki potensi lokal yang dimiliki kawasan perdesaan. Potensi yang ada di Desa Tulungrejo seperti hasil bumi dari sektor pertanian yang mendominasi, letaknya berdekatan dengan daerah wisata yang lain dan juga terdapat wisata pendidikan kampung Inggris dan tersedianya makanan khas daerah dari bahan bahan mentah yang ada di desa. Desa tersebut juga memiliki keunikan, keaslian, sifat khas, letaknya berdekatan dengan wisata pendidikan Kampung Inggris dan juga berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung. Selain itu, memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya..
2. Diarahkan untuk dikembangkan kawasan desa wisata berbasis agrowisata, menyediakan rute perjalanan wisata, menyediakan fasilitas pendukung kegiatan wisata.
3. Memperluas kawasan perdagangan dan jasa guna menunjang usaha kreatif masyarakat serta membukan kesempatan kerja bagi masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.
4. Mengembangkan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo dengan arahan konsep *Community-Based*

5. *Tourism* (CBT) dimana masyarakat dilibatkan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan juga pengawasan dari kegiatan wisata yang ada nantinya. Peran aktif masyarakat dalam menyampaikan pendapat tentang pengembangan kawasan yang diinginkan oleh masyarakat sangat dibutuhkan, tentunya tetap memperhatikan dan menjaga citra dan identitas kawasan
6. Perumusan peraturan daerah yang mengatur tentang tata guna lahan yang diperbolehkan dengan menyesuaikan dengan kondisi eksisting di kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo
7. Memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang desa wisata, membuat web tentang kawasan desa wisata, melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata

Sedangkan arahan pengembangan non spasial yang harus dilakukan untuk mengembangkan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo agar dapat berkembang antara lain :

1. Mempertahankan keaslian kesenian dan kebudayaan tradisional Desa Tulungrejo dengan mengadakan pertunjukan kebudayaan lokal dan menjadikannya sebagai daya tarik wisata utama di kawasan desa wisata Tulungrejo
2. Menunjukkan ciri khas dan keunikan desa Tulungrejo yang membedakan terhadap desa lainnya dengan menjadikan Desa Tulungrejo sebagai desa wisata edukasi khususnya dalam untuk mempelajari tentang pertanian, mempelajari cara beternak ikan air tawar dan menjadikannya sebagai wisata utama di kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo.
3. Sebagai daya tarik desa wisata, wisata kuliner juga dijadikan sebagai objek wisata pendukung kawasan desa wisata. Kuliner yang disajikan, makanan khas Desa Tulungrejo dengan suasana rumah makan pedesaan dan terjaga kebersihannya.

4. Pengadaan lokakarya dan sosialisasi berkala dan pemberian intensif kepada masyarakat Desa Tulungrejo guna menunjang berkembangnya desa wisata Tulungrejo. Mengedukasi masyarakat dengan cara memberikan contoh desa wisata kesuksesan pengembangan kawasan desa wisata di kawasan lain. Di dalamnya ada penjelasan peran pentingnya masyarakat kawasan wisata terhadap berkembangnya kawasan desa wisata tersebut.
5. Mengadakan kerja sama dengan pihak swasta dengan memberikan kemudahan atau insentif dalam prosedur investasi seperti memberikan kemudahan ijin usaha bagi investor yang nantinya akan membuka usaha di kawasan, dengan syarat jenis usaha yang sesuai dengan tema kawasan dan tidak merugikan masyarakat
6. Mengadakan kerja sama dengan media informasi seperti radio, televisi lokal ataupun pembuatan web khusus sebagai upaya *branding* tentang desa wisata Tulungrejo guna menarik wisatawan baik lokal maupun internasional dan juga untuk meningkatkan pemasaran produk lokal dari desa wisata Tulungrejo.

5.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah :

1. Desa Tulungrejo memiliki potensi yang cukup besar di bidang pariwisata, sebagai bagian dari sajian wisata maka pemanfaatan hasil pertanian dan kehidupan sehari-hari masyarakat yang merupakan sebagian dari sajian desa wisata yang berpotensi tinggi masih belum dimanfaatkan di Desa Tulungrejo dan perlu ditingkatkan untuk dapat meningkatkan perekonomian lokal.

2. Pengembangan kawasan Desa Tulungrejo sebagai kawasan desa wisata harus memperhatikan pendekatan sosial, budaya, dan juga lingkungan, karena tanpa pendekatan tersebut agar tidak terjadi pengrusakan potensi sumber daya alam yang dimiliki dan pengembangan kawasan dengan prinsip berkelanjutan tidak dapat dilakukan.
3. Dalam pengembangan kawasan desa wisata tersebut, pemerintah harus melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan juga pengewasan kegiatan wisata.
4. Pemerintah segera melaksanakan pengembangan kawasan desa wisata agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang selama ini masih sebagai petani dan masyarakat sudah lama mengharapkan daerahnya dapat segera dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Gunn, Clare A. (2002). *Tourism Planning*. New York City : Taylor and Francis.
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning: An Integrated Sustainable Development*
- Sastrayuda, Gumelar.(2010). *Concept Resosrt And Leisure,Strategi Pengembangan dan PengelolaanDesa Wisata*
- Yoeti, Oka.(1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa.Bandung
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Pendidikan: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwena, I Ketut (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana Press
- Putra, Agus Muriawan. (2006).*Konsep Desa Wisata*. (Jurnal Manajemen Pariwisata Juni 2006.Volume 5,Nomor 1).Universitas Udayana
- Musaanef, Drs. (1995). *Manajemen Usaha Pariwisata Indonesia*, Jakarta : Penerbit PT. Toko Gunung Agung

Prasiasa, Putu Oka (2012). *Destinasi pariwisata, berbasis masyarakat*, Jakarta : Salemba Empat

Kartohadikoesoemo, Soetardjo (1984). *Volume I Modernisasi Pedesaan*, Bogor : Biro Pengabdian Masyarakat, Institut Pertanian Bogor

Ensiklopedia Kecamatan Pare (2015). Wikipedia Kabupaten Kediri

Kecamatan Pare dalam Angka (2014). Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri.

RTRW Kabupaten Kediri (2010). Bappeda Kabupaten Kediri

Peraturan dan Dokumen

Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Artikel dari Internet

Utama, I Gusti B. R. (2006). *Konsep pariwisata*. Diunduh tanggal 21 September 2015, dari: <http://raiutama.blog.friendster.com/2006/09/konsep-pariwisata/>

Santosa, Setyanto P. (2002). *Pengembangan Pariwisata Indonesia*. Diunduh tanggal 10 November 2015 dari: http://kolom.pacific.net.id/ind/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=121

- Darsono. (2005). *Pengertian Desa*. Diunduh tanggal 21 September 2015 dari:
<http://desasentonorejo.wordpress.com/bab-ii/>
- Rahardjo. 1999. *Pola Strategi Nafkah Masyarakat Pedesaan*. Diunduh tanggal 21 September 2015 dari:
<http://meutia88.wordpress.com/pola-strategi-nafkah-masyarakat-pedesaan/>

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

LAMPIRAN A

Kriteria Responden Analisis Delphi

Lebih lanjut, karena penanggung jawab program pengembangan kawasan Desa wisata adalah Bupati/Walikota kabupaten/kota terkait, maka dalam melaksanakan pengembangan kawasan pedesaan di kabupaten/kota diperlukan kelembagaan pedesaan yang pada umumnya meliputi Bappeda, Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai SKPD yang memiliki tanggung jawab besar dalam pengembangan kawasan pedesaan.

Responden Segmen A

1. Merupakan Kabid Pengembangan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Kediri, Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Kabupaten Kediri dan Kabid Pengelolaan Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri
2. Mengetahui tujuan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo
3. Mengetahui pengertian Desa Wisata
4. Memahami wilayah penelitian
5. Pernah melakukan pendampingan/sosialisasi terhadap kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo minimal 2 tahun

Responden Segmen B

1. Merupakan kepala desa/Tokoh Masyarakat/Tetua Desa di Desa Tulungrejo
2. Mengetahui konsep dasar Desa Wisata
3. Mengetahui tujuan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo

4. Mengetahui ciri khas kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo
5. Telah menjabat minimal 3 tahun

Responden Segmen C

1. Merupakan dari pendatang/wisatawan yang datang ke Desa Bandungan dengan tujuan wisata.
2. Mengetahui tujuan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo
3. Seorang wisatawan yang berpariwisata ke tempat wisata lain 2x dalam setahun
4. Tidak kebetulan berkunjung ke Desa Tulungrejo
5. Pernah berwisata ke desa wisata di tempat lain

NASKAH PERTANYAAN

“Selamat (pagi/siang/sore/malam), nama saya Haryo Prasetyo dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, ITS Surabaya. Sehubungan dengan penelitian tentang Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang saya lakukan, sekarang saya sedang mencari responden yang sekiranya bersedia untuk terlibat dalam penelitian saya. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/I bersedia, Bapak/Ibu/Saudara/I akan terlibat dalam penentuan variabel yang berpengaruh pada keberlanjutan kawasan minapolitan di pesisir Kabupaten Lamongan. Mohon diingat bahwa saya tidak berniat menjual apapun dan setiap informasi yang saya kumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja”.

Q1a. Jenis Kelamin (Observasi)

| | | |
|-----------|----------|---------------|
| Laki-laki | 1 | Lanjut |
| Perempuan | 2 | Lanjut |

Q1b. Hanya untuk tujuan klasifikasi, tolong sebutkan umur Anda

Berapakah tepatnya umur Anda? tahun

| | | |
|--------------------|----------|--------------------------------------|
| 15-17 tahun | 1 | Stop dan TK |
| 18-24 tahun | 2 | Stop dan TK |
| 25-35 tahun | 3 | Lanjut |
| 36-45 tahun | 4 | Lanjut |
| 46-55 tahun | 5 | Lanjut |
| Di atas 55 tahun | 6 | Lanjut untuk segmen B & C |
| Tidak mau menjawab | 7 | Stop dan TK |

Q1c. Apakah pendidikan terakhir yang Anda selesaikan?

| | | |
|-----------------------|----------|--------------------------------------|
| Tidak tamat SD | 1 | Stop dan TK |
| SD | 2 | Stop dan TK |
| SMP | 3 | Lanjut untuk segmen B & C |
| SMA/SMK | 4 | Lanjut untuk segmen B & C |
| Diploma | 5 | Lanjut |
| Sarjana/Pasca Sarjana | 6 | Lanjut |

| | | |
|--------------------|----------|--------------------|
| Tidak mau menjawab | 7 | Stop dan TK |
|--------------------|----------|--------------------|

Q2. Dapatkah Anda menjelaskan pekerjaan Anda saat ini?

| | | |
|----------------------|----------|------------------------------|
| Pelajar | 1 | Stop dan TK |
| Mahasiswa | 2 | Stop dan TK |
| Pegawai BAPPEDA | 3 | Lanjut untuk segmen A |
| Pegawai Dinas PU | 4 | |
| Pegawai Dinas Budpar | 5 | Lanjut untuk segmen B |
| Kepala desa | 6 | Lanjut untuk segmen C |
| Pengangguran | 7 | Stop dan TK |
| Tidak mau menjawab | 8 | Stop dan TK |

PERTANYAAN HANYA UNTUK SEGMENT A

Q3a. Apakah Anda pernah melakukan penelitian/perencanaan/proyek terkait dengan kawasan desa wisata?

| | | |
|-------|----------|---------------|
| Ya | 1 | Lanjut |
| Tidak | 2 | Stop |

Q3b. Apakah Anda pernah melakukan pendampingan/sosialisasi/program/proyek untuk kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo?

| | | |
|--------------------|----------|---------------|
| Ya, Jelaskan | 1 | Lanjut |
| Tidak | 2 | Stop |

Q3c. Berapa lama Anda telah melakukan pendampingan/sosialisasi/program/proyek untuk kawasan desa wisata Desa Tulungrejo tersebut?

| | | |
|---------------------|----------|---------------|
| Lebih dari 2 tahun | 1 | Lanjut |
| Kurang dari 1 tahun | 2 | Stop |

PERTANYAAN HANYA UNTUK SEGMENT B

Q4a. Manakah dari pernyataan di bawah ini yang paling sesuai mengenai diri Anda?

| | | |
|--|----------|---------------|
| Saya sudah lama tinggal di Desa Tulungrejo, mengenal banyak orang dan merasa menjadi agian dari mereka | 1 | Lanjut |
| Saat ini saya menjabat menjadi salah satu aparat pemerintah daerah (Camat/lurah/RT/RW/lainnya) dan saya mengenal dekat dengan penduduk | 2 | Lanjut |
| Saat ini saya merupakan ketua rukun petani dan saya mengetahui sejarah berkembangnya Desa Tulungrejo | 3 | Lanjut |
| Saya merupakan orang pendatang baru di Desa Tulungrejo | 4 | Stop |
| Saya tidak mengenal banyak orang khususnya para petani di Desa Tulungrejo | 5 | Stop |

PERTANYAAN HANYA UNTUK SEGMENT C

Q5a. Apakah usaha Anda pendatang di Desa Tulungrejo ini?

| | | |
|-------|----------|---------------|
| Ya | 1 | Lanjut |
| Tidak | 2 | Stop |

Q5b. Apakah tujuan Anda berkunjung ke Desa undangan?

| | | |
|---|----------|---------------|
| Wisata | 1 | Lanjut |
| Mengunjungi saudara/keluarga di Desa Tulungrejo | 2 | Stop |
| lainnya | 3 | Stop |

Apakah tepatnya tujuan Anda berkunjung ke Desa Tulungrejo?

Q5c. Apakah Anda pernah berkunjung ke desa wisata di tempat lain?

| | | |
|--------------|----------|---------------|
| Pernah | 1 | Lanjut |
| Tidak pernah | 2 | Stop |

Q6a. Menurut Anda, apakah desa wisata (desa yang memberikan atraksi wisata dengan ciri khas yang terdapat di desa tersebut) itu?

| | | |
|---|----------|--------------------|
| Saya tidak pernah mendengar dan tidak tahu apa itu desa wisata Saya | 1 | Stop dan TK |
| Saya tahu apa itu desa wisata bahkan saya terlibat dalam proses pengembangannya | 2 | Lanjut |
| Saya tahu dan sangat memahami desa wisata tapi tidak pernah terlibat dalam proses pengembangannya | 3 | Lanjut |

| | | |
|--|----------|---------------|
| Pernah mendengar desa wisata dan saya tahu apa itu desa wisata | 4 | Lanjut |
| Saya tahu dan sangat memahami desa wisata serta pernah terlibat dalam proses pengembangannya | 5 | Lanjut |

Q6b. Apa tujuan dari pengembangan kawasan desa wisata menurut Anda?

| | | |
|---|----------|--------------------|
| Saya tidak mengetahui tujuan dari pengembangan kawasan desa wisata | 1 | Stop dan TK |
| Saya cukup mengetahui tujuan dari pengembangan kawasan desa wisata | 2 | Lanjut |
| Saya sangat mengetahui tujuan dari pengembangan kawasan desa wisata | 3 | Lanjut |
| Saya mengetahui tujuan dari pengembangan kawasan desa wisata walaupun sedikit | 4 | Lanjut |

Q6c. Apa karakteristik/ciri khas (Desa Tulungrejo memiliki keunggulan di sektor pertanian dan pemandangan yang indah) kawasan desa wisata menurut Anda?

| | | |
|--|----------|--------------------|
| Saya hanya mengetahui sedikit tentang karakteristik/ciri khas kawasan desa wisata | 1 | Lanjut |
| Saya cukup mengetahui dan paham tentang karakteristik/ciri khas kawasan desa wisata | 2 | Lanjut |
| Saya sangat mengetahui dan paham tentang karakteristik/ciri khas kawasan desa wisata | 3 | Lanjut |
| Saya tidak mengetahui tentang karakteristik/ciri khas kawasan desa wisata | 4 | Stop dan TK |

LAMPIRAN B

Kuesioner Penelitian Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri (Tahap 1)

A. Latar Belakang

Bapak/ibu yang kami hormati,

Saya selaku mahasiswa program Sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian tentang Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Kediri. Kawasan desa wisata di Kabupaten Kediri masih belum dikembangkan secara optimal berdasarkan potensi wilayah yang ada, sehingga perlu kajian dalam menentukan faktor pendukung pengembangan kawasan desa wisata yang tepat untuk pendukung pengembangan kawasan desa wisata terpilih. Dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan perumusan faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan sehingga kawasan yang terpilih tersebut layak dan strategis untuk dikembangkan sebagai kawasan desa wisata. rumusan faktor pendukung diperoleh dari hasil tinjauan pustaka.

Maka dengan menggunakan kuesioner ini diharapkan dapat menemukan faktor pendukung yang tepat dalam pengembangan kawasan desa wisata di Kabupaten Kediri.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan bapak/ ibu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Hormat saya

**Haryo Prasetyo
NRP 3611100059**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota - FTSP
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

B. Identitas Responden

Nama Responden :
 Nama Interviewer :
 Alamat :
 Tgl/bln/thn wawancara :
 RT: RW:
 Kecamatan : Jam mulai :
 Kelurahan/Desa : Kabupetan/Kota:
 Jam selesai :
 No HP :
 Lama waktu wawancara:
 Pekerjaan :
 Alamat E-mail :

C. Kuesioner

1. Apakah faktor-faktor di bawah ini perlu untuk ditingkatkan di kawasan desa wisata terpilih apabila kawasan tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah kawasan desa wisata?

| No | Faktor | Tanggapan | | Alasan |
|----|--|-----------|--------|--------|
| | | S | T S | |
| 1 | Menjadikan kegiatan sehari-hari masyarakat dalam bertani, english day, sebagai daya tarik desa wisata di Desa Tulungrejo | | | |
| 2 | Memfokuskan edukasi dalam bercocok tanam dan mempelajari tentang pertanian (padi, jagung) dan beternak ikan koi yang ada di Desa Tulungrejo sebagai atraksi wisata | | | |

| No | Faktor | Tanggapan | | Alasan |
|----|--|-----------|--------|--------|
| | | S | T S | |
| 3 | Peintegrasian aksesibilitas tinggi menuju kawasan wisata untuk mendukung keterkaitan potensi wisata yang dimiliki oleh kawasan desa wisata di Desa Tulungrejo | | | |
| 4 | Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana seperti tempat rekreasi & hiburan, WC umum, dan mushola | | | |
| 5 | Menambah jumlah toko souvenir berciri khas Desa Tulungrejo dari menjual hasil pertanian kepada pengunjung | | | |
| 6 | Menyediakan dan meningkatkan jumlah rumah makan yang menyajikan menu berciri khas Desa Tulungrejo dari masyarakat | | | |
| 7 | Peningkatan kualitas sumber daya masyarakat (SDM) memberi pelatihan dalam bidang kepariwisataan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata dikawasan desa wisata di Desa Tulungrejo | | | |

| No | Faktor | Tanggapan | | Alasan |
|----|---|-----------|----|--------|
| | | S | TS | |
| 8 | Tersedianya sarana informasi dan usaha promosi guna memasarkan kawasan wisata Desa Tulungrejo | | | |

Keterangan

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

2. Menurut anda, apakah ada faktor lain yang butuh ditingkatkan pada kawasan wisata terpilih apabila kawasan tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah kawasan desa wisata? Berikan alasan anda menambahkan faktor tersebut

.....

.....

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Kediri, 05 Maret 1993 dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis antara lain SD Pawyatan Daha Kediri, SMP Negeri 1 Kediri, SMA Negeri 2 Pare, Kabupaten Kediri dan terakhir terdaftar di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota – ITS dengan NRP 3611 100 059 melalui jalur Mandiri.

Selama menjadi mahasiswa, penulis secara aktif mengikuti kegiatan pelatihan pengembangan diri seperti ESQ dan LKMM pra-TD, Selain itu, penulis juga aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh institut maupun di luar (non Institut). Penulis juga pernah menjadi asisten staff ahli dalam penyusunan Identifikasi Sarana dan Prasarana Perbatasan Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang dilaksanakan oleh Konsultan Kencana Lestari.